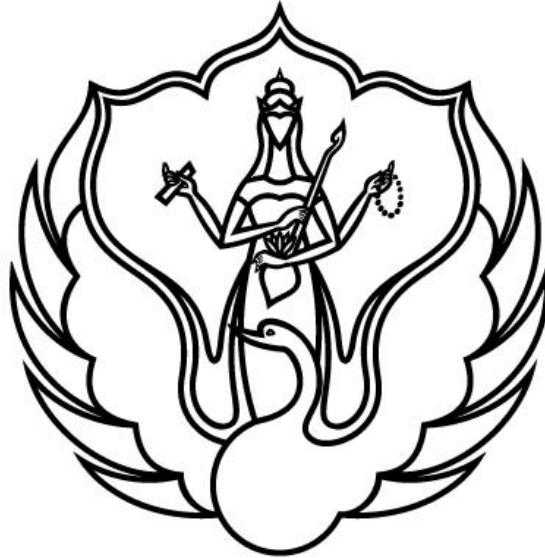


PUTIH



Oleh:

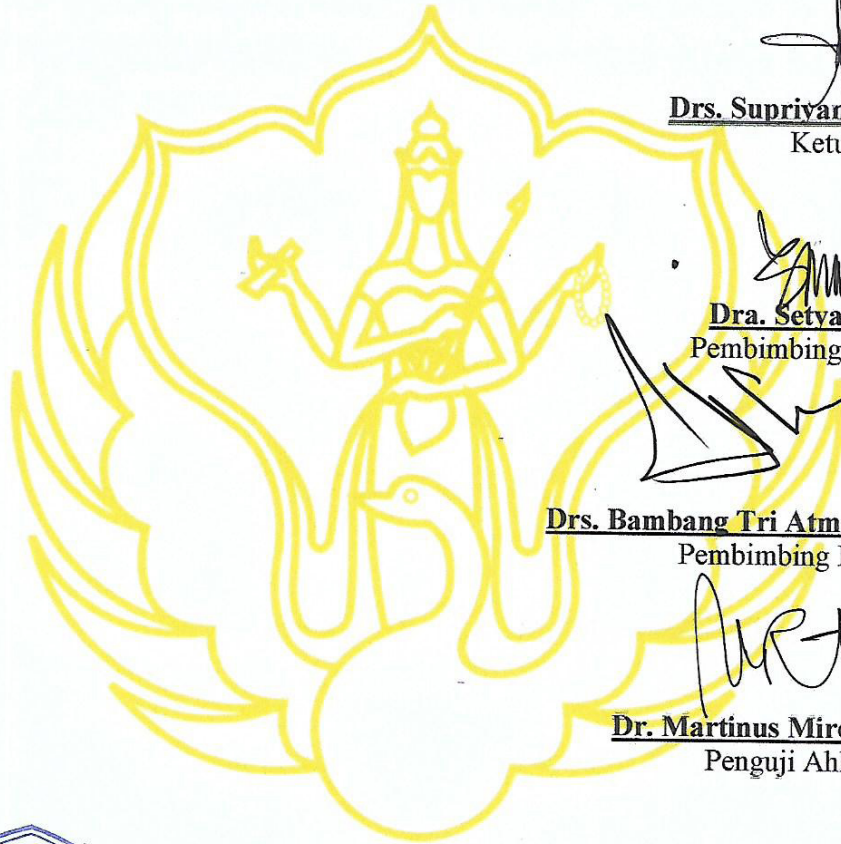
PULUNG JATI RONGGO MURTI

1011296011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 10 Juli 2017



Drs. Supriyanti, M.Hum
Ketua/ Anggota

Dra. Setyastuti, M.sn
Pembimbing I/ Anggota

Drs. Bambang Tri Atmadja, M.sn
Pembimbing II/ Anggota

Dr. Martinus Miroto, M.F.A
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 3 Juli 2017

Yang Menyatakan

Pulung Jati Rangga Murti
1011296011

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan nikmat-Nya, maka karya tari “PUTIH” beserta dengan penulisan yang bisa melengkapi karya tari “PUTIH” dapat diselesaikan. Karya tari “PUTIH” beserta penulisan ini dibuat guna memperoleh gelar sarjana S-1 seni tari kompetensi penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terdapat banyak hambatan serta kendala yang ditemui dalam mencapai proses penciptaan karya tari “PUTIH”, namun dengan bantuan dari banyak pihak, kerja keras, serta doa dan kesabaran sehingga karya tari ini dapat terwujud dan terselesaikan. Tidak hanya itu, berkat bantuan dari pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam penciptaan karya tari “PUTIH”, karya tari ini menjadi luar biasa dan berharap mendapat kesan yang positif baik para penonton maupun pendukung.

Dalam kesempatan ini, penata tari ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan karya tari “PUTIH”, yaitu kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat, karunia, serta kuasa-Nya sehingga memberikan sebuah ide yang luar biasa hingga diberikan kemampuan untuk merealisasikannya dalam sebuah karya tari. Berkat kuasa-Nya lah penata tari mendapatkan bantuan dari beberapa pihak yang

begitu ikhlas membantu dalam penciptaan karya tari ini sehingga menjadi sebuah karya tari yang luar biasa.

2. Kedua orang tua, yang selalu memberikan semangat baik dalam setiap doa dan juga materi. Doa kedua orang khususnya ibu begitu ikhlas hingga karya tari ini tercipta dengan penuh suka cita. Bapak yang selalu memberikan energi positif dalam proses karya ini dan memberikan semangat kepada penata tari dalam proses penciptaan karya tari ini. Bimbingan mereka menguatkan penata tari untuk terus semangat dalam belajar khususnya menciptakan sebuah karya tari dengan melibatkan banyak pihak. Karya tari ini juga dipersembahkan kepada masyarakat seni untuk membuktikan hasil yang diperoleh selama tujuh tahun belajar tari di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Setyastuti, M.sn. selaku dosen pembimbing I yang secara sabar membimbing, selalu meluangkan waktu anak bimbingnya, selalu memberikan arahan dan dukungan sampai terselesaikan Tugas Akhir ini. Sebenarnya beliau baik hati dan sangat nakal dalam berfikir dan memberi inspirasi bimbingannya, dan beliau juga sering memberikan pendapat atau masukan yang terkadang tidak terpikir oleh penata tari sehingga karya tari “PUTIH” dapat tercipta dengan lancar dan sukses.
4. Drs. Bambang Tri Atmaja, M.sn. selaku dosen pembimbing II yang sudah dari awal berdiskusi dengan penata tentang garapan yang diciptakan untuk karya Tugas Akhir. Tidak hanya itu, saran serta masukan yang telah beliau

berikan kepada penata tari dalam penulisan naskah membangkitkan semangat dalam penciptaan karya tari “PUTIH”.

5. Bapak Dr. Martinus Miroto, M.F.A selaku dosen penguji ahli yang selalu memberikan kritik dan saran yang sangat memotivasi untuk karya tari “PUTIH”.
6. Ibu Drs. Supriyanti, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari yang baru dan selalu mengayomi mahasiswa. Beliau juga sosok yang inspiratif bagi penata tari dengan sikapnya yang selalu menganggap anak sendiri mahasiswanya termasuk penata tari. Semangat yang beliau berikan begitu berharga dan akan diterapkan saat di luar nantinya.
7. Bapak Dindin Heryadi, M.Sn selaku sekretaris Jurusan. Beliau adalah dosen yang selalu memperhatikan mahasiswanya khususnya yang memiliki kekurangan dibidang materi. Beliau selalu memberikan pesan kepada penata tari untuk terus mencari jati diri hingga menjadi orang sukses. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua dukungan yang telah diberikan. Selain sebagai sekretaris Jurusan beliau juga sebagai orangtua kedua bagi penata tari di kampus atau dosen wali penata tari. Beliau sangat sabar sekali dalam mendidik penata tari. Terimakasih banyak atas keikhlasan Bapak menemani sampai detik ini.
8. Kepada seluruh Dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang begitu luar serta sangat mendukung dalam penciptaan karya tari “PUTIH”. Semua ilmu yang diberikan oleh para

dosen akan diterapkan hingga setelah menyelesaikan pendidikan di ISI Yogyakarta ini.

9. Kepada seluruh Narasumber yang sangat membantu penata tari dalam mengkonsep karya tari ini.
10. Kepada seluruh *staff* dan karyawan yang telah banyak membantu dalam menyiapkan fasilitas dan kebutuhan penata tari dengan sabar. Terkadang penata tari lalai dalam menjaga fasilitas namun mereka memberikan teguran dengan halus dan baik.
11. Kepada para penari dan penanggung jawab musik yaitu Hermawan SN, Anang Why, Widi Pramono, Welly Hendratmoko, Anom Wibowo, Bayu Kebo dan Sudaryanto yang sudah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses penciptaan karya tari “PUTIH”. Penata tari mengucapkan maaf atas segala kekurangan , kesalahan, ketidaknyamanan dalam proses penciptaan karya tari ini dikarenakan masih dalam tahap belajar. Terima kasih yang sedalam-dalamnya atas bantuan dan semangatnya yang luar biasa hingga karya tari ini tercipta dengan lancar dan sukses. Selain itu, masukan dan saran para penari memberikan inspirasi baru penata tari dalam konsep garapannya.
12. Terimakasih kepada Bureg yang telah mau membantu menjadi lighting disainer dan mengoperasikan lampu selama proses hingga pertunjukan berlangsung.
13. Kepada Welly Hendratmoko S.Sn selaku partner penata tari dalam mengkoordinasi tentang musik. Terimakasih atas tenaga, waktu dan

kesediaannya untuk membantu penata tari menciptakan karya tari “PUTIH” ini, dengan sabarnya memenuhi permintaan penata tari.

14. Kepada teman-teman angkatan 2010 yang selalu memberikan semangat dan dukungan secara moril, sahabat seperjuangan yang sangat membanggakan.
15. Segenap semua kru yang membantu berjalannya proses Dwi Cahyono, Adit, Putra, Jalu, Wisnu, Danu, Risca, penata tari mengucapkan terimakasih, karena tanpa kehadiran kalian proses ini tidak akan bisa berjalan.
16. Terimakasih teman-teman Jogja’s Body Movement yang selalu memberikan dukungan secara moril agar penata selalu bersemangat untuk maju. Selalu mau mendengarkan keluh kesah penata saat merasa penat, dan memberikan banyak solusi untuk kelancaran karya tari “PUTIH”.

Penata menyadari bahwa karya tari “PUTIH” masih sangat jauh dari kata sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Maka dari itu, mohon maaf jika ada kesalahan dalam penulisan ini, diharapkan adanya kritik dan saran dari berbagai pihak.

Yogyakarta, 3 Juli 2017

Penulis

Pulung Jati Rangga Murti

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan Tari	6
D. Tinjauan Sumber	7
1. Sumber Tertulis	7
2. Sumber Lisan	10
3. Sumber Videografi	12
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI	14
A. Kerangka Dasar Pemikiran	14
B. Konsep Dasar Tari	14
1. Rangsang Tari	14
2. Tema Tari	15
3. Judul Tari	15
4. Bentuk dan Cara Ungkap	15
C. Konsep Garap Tari	16
1. Gerak	16
2. Penari	16
3. Musik Tari	18

4. Rias dan Busana	19
5. Tata Cahaya	20
6. Pemanggungan	20
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	22
A. Metode Penciptaan	22
1. Eksplorasi	22
2. Komposisi	23
3. Evaluasi	23
1. Tahapan penciptaan	24
a. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan	24
b. Pemilihan Penari	24
c. Proses kreatif	25
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	26
1. Urutan Adegan	40
2. Penjabaran Motif	
3. Pola Lantai	42
BAB IV PENUTUP	51
A. Kesimpulan	51
DAFTAR PUSTAKA	52
A. Sumber Tertulis	52
B. Sumber Video	53
C. Sumber Lisan	54
LAMPIRAN	

Ringkasan

“PUTIH”

Pulung jati Ranga Murti

1011296011

Anoman adalah salah satu kesatria kera tangguh tanpa tanding. Anoman adalah makhluk setengah manusia dan juga setengah kera serta sering dikenal juga sebagai makhluk setengah dewa, karena Anoman adalah salah satu anak dari raja para dewa. Anoman memiliki sifat pemberani, tangguh atau pantang menyerah, waspada, dan percaya diri. Dalam kehidupannya Anoman diberi anugrah oleh para dewata umur panjang dalam usianya Anoman hingga hidup melampaui 3 zaman.

Judul karya tari yang diciptakan yaitu “PUTIH”. Judul ini sekaligus menunjuk pada konsep dasar yang diwujudkan ke dalam bentuk koreografi kelompok. Putih dalam judul karya tari ini memiliki arti suci dan sebagai simbol warna khas dari tokoh Anoman.

Ide karya tari ini muncul dari ketertarikan penata terhadap tokoh Anoman dalam cerita pewayangan. Dalam karya tari yang akan diciptakan menggunakan 4 orang penari laki-laki. Dalam visualnya, karya tari ini didukung dengan penari – penari yang mempunyai ketubuhan dan dasar tari tradisi yang kuat serta teknik ketubuhan yang lincah dan memiliki kepribadian yang aktif dalam tubuh penari. Musik yang digunakan dalam karya tari ini nantinya menggunakan musik midi dan *live gamelan* dan *live efect* untuk memberi aksen dalam gerak. Koreografi ini dipentaskan di *Proscenium Stage*. Sikap serta gerak yang digunakan adalah hasil dari eksplorasi penata tari setelah melakukan pengamatan terhadap karakter dan sifat Anoman serta 1 ragam gerak yang menjadi ciri khas Anoman dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Konsep penyajian yang akan ditampilkan yaitu mengambil tentang spirit tokoh Anoman dalam perjalanan hidup yang tak kenal menyerah dalam melakukan pekerjaan yang dia lalui dari lahir hingga *mukswa*.

Kata kunci: *Putih, Anoman, Koreografi kelompok.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anoman adalah nama seekor kera yang berwarna putih dan sangat terkenal di dalam cerita pewayangan. Dalam cerita pewayangan, Anoman diberi anugerah umur panjang oleh para dewa sehingga hidup melampaui 3 zaman yaitu: zaman Ramayana, zaman Mahabarata dan berakhir pada zaman Jayabaya atau yang sering dikenal zaman Tanah Jawa. Anoman juga dikenal seekor kera yang memiliki kesaktian yang tidak tertandingi yaitu dalam hal keterampilan berperang dan *aji jayakawijayan*. Beberapa *ajian* yang dimiliki Anoman untuk melindungi dirinya dari musuh antara lain *aji sepiangin*, *aji pameling*, *aji moundri* dan *aji bayu bajra*. Selain itu, Anoman juga memiliki senjata yang melekat pada anggota tubuhnya. Senjata tersebut melekat pada kuku ibu jari Anoman yang bernama *Kuku Pancanaka*. Walaupun wujud Anoman adalah seekor kera namun dia memiliki sifat seperti manusia dan berjiwa seperti seorang ksatria.

Anoman lahir dari rahim seorang putri yang bernama Dewi Anjani, saudara tua dari Guwarsa dan Guwarsi atau Subali dan Sugriwa. Anoman juga sering disebut sebagai ksatria setengah manusia dan setengah dewa karena, ayah dari Anoman adalah salah satu raja dari para dewa di khayangan Suralaya yang bernama Bathara Guru atau Sang Hyang Jagat Giri Nata. Anoman adalah salah satu ksatria kekasih para dewata dan banyak memiliki julukan yang

diberikan oleh para dewa, antara lain *Handayapati* (mempunyai kekuatan yang sangat besar), *Yudawisma* (panglima perang), dan *Mayangkara* (roh suci, gelar setelah menjadi pendeta di kendalisada). Selain itu Anoman juga memiliki banyak nama, antara lain Anjani putra, Guru siwi, Marutsutha, Senggana, Ciranjiwin, Palwagasetta, Ramandayapati (Miftahul A'la, 13).

Anoman adalah ke satria yang sangat lincah, selain itu dia juga memiliki kelebihan terbang di angkasa. Selain itu Anoman memiliki sifat dan karakter yang mengutamakan kebenaran dan kesucian atau dalam istilah Jawa sering dikenal *tumuju kabecikan lan kautaman* seperti apa yang terlihat dari warna bulu yang dimiliki Anoman yang berwarna putih yang melambangkan kesucian. Hal tersebut terlihat dalam perjalanan dan pengabdian Anoman semasa hidupnya, antara lain jujur, tanpa pamrih, dan tidak mengenal menyerah.

Anoman adalah salah satu Tokoh idola penata tari sejak kecil. Pada awalnya penata tari tertarik dengan Tokoh Anoman karena Anoman adalah seekor kera yang sakti dan lincah. Berawal dari itu, penata tari tertarik untuk lebih mendalami Tokoh Anoman semakin jauh dengan wawancara dan membaca buku cerita yang menyinggung tentang Tokoh Anoman. Semakin dalam penata tari memahami Tokoh Anoman, dalam proses berkesenian penata tari sering dipercaya untuk memerankan Tokoh Anoman.

Berkaitan dengan uraian cerita di atas, penata tari tertarik membuat karya tari dengan mengambil Tokoh Anoman sebagai topik utama dalam karya tari tersebut. Berawal dari ide tersebut penata tari menggarap karya tari dengan

mengangkat spirit perjuangan dan karakter Anoman menurut tafsir penata tari yang divisualkan ke dalam format koreografi kelompok dengan menggunakan 4 orang penari laki – laki. Pada proses koreografi penata tari lebih berbicara pada tafsir tentang Tokoh Anoman menurut penata tari, yang memiliki beberapa karakter dan sifat antara lain cekatan, trampil, kuat, dan fokus. Dalam hal ini penata tari nantinya tetap berpijak pada tari klasik gaya Yogyakarta khususnya ragam *kambeng* yang menjadi ragam pokok Tokoh Anoman dalam tari klasik gaya Yogyakarta. Namun dalam karya tari ini nantinya tidak memunculkan bentuk ragam *kambeng* tersebut tetapi filosofi dari ragam *kambeng* yang menjadi ide gagasan penata tari dalam penciptaan gerak.

Karya tari ini nantinya hampir memiliki kesamaan dengan karya tari yang penata tari cipt dalam karya ujian koreografi 3 penciptaan tari yang berjudul Marutsutha. Karya tari ini nantinya sama-sama mencipt karya tari yang mengangkat tentang Tokoh Anoman namun perbedaannya adalah dalam pemunculan adegan atau cerita. Karya tari Marutsutha mencerit tentang kejayaan Anoman di masa mengabdikan yang biasa akrab di masyarakat dalam lakon pewayangan Anoman Duta, sedangkan Karya tari ini hanya menyinggung tentang spirit perjuangan serta karakter Anoman.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, muncul pertanyaan kreatif untuk karya tari tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana memvisualisasikan ide gagasan tentang spirit Anoman ke dalam format koreografi kelompok?

2. Bagaimana cara untuk menginterpretasi teknik gerak kambeng ke dalam koreografi kelompok?
3. Bagaimana memvisualisasikan tentang tafsir penata tari terhadap sifat dan karakter Anoman ke dalam gerak?

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas rumusan masalah ide penciptaan karya tari ini adalah sebagai berikut :

1. Penata tari memvisualisasikan ide gagasan tentang spirit perjuangan Anoman dengan 4 orang penari laki – laki
2. Mengeksplorasi tentang tafsir penata tari meliputi, sifat dan karakter Anoman serta ragam gerak kambeng yang digunakan Anoman dalam tari klasik gaya Yogyakarta dengan ketubuhan yang dimiliki penata tari dan para penari

Pertanyaan-pertanyaan kreatif di atas menghadirkan rumusan ide penciptaan karya tari PUTIH. Anoman adalah salah satu ke satria kera tangguh tanpa tanding. Anoman adalah makhluk setengah manusia dan juga setengah kera serta sering dikenal juga sebagai makhluk setengah dewa. Anoman memiliki sifat pemberani, tangguh atau pantang menyerah, waspada, dan percaya diri. Dalam kehidupannya Anoman diberi anugrah oleh para dewata umur panjang dalam usianya Anoman hingga hidup melampaui 3 zaman.

Ide karya tari ini muncul dari ketertarikan penata terhadap Tokoh Anoman dalam cerita pewayangan. Dalam karya tari yang diciptakan menggunakan 4 orang penari laki-laki. Dalam visualnya, karya tari ini didukung dengan penari – penari yang mempunyai ketubuhan dan dasar tari tradisi yang kuat serta teknik ketubuhan yang lincah dan memiliki kepribadian yang aktif dalam tubuh penari. Sikap serta gerak yang digunakan adalah hasil dari eksplorasi penata tari setelah melakukan pengamatan terhadap karakter dan sifat Anoman serta 1 ragam gerak yang menjadi ciri khas Anoman dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Konsep penyajian yang ditampilkan yaitu mengambil tentang spirit Tokoh Anoman dalam perjalanan hidup yang tidak kenal menyerah dalam melakukan pekerjaan yang dia lalui dari lahir hingga *mukswa*.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a) Memvisualkan karakteristik dan sepirit anoman kedalam sebuah koreografi kelompok.
- b) Memacu kreativitas dalam menciptakan karya tari dengan mengikuti perkembangan zaman, tetapi masih berpijak pada konsep tradisi
- c) Mengenalkan kembali kepada penonton khususnya anak muda bahwa cerita atau Tokoh dalam pewayangan itu digarap kembali dengan format kemasan di luar tari klasik konvensional seperti wayang wong, sendratari, dan dramatari.
- d) Tetap mengangkat seni budaya tradisi khususnya tari Jawa dalam era masa kini dengan cara berkarya lewat tari yang berpijak dengan konsep tradisi namun di kemas dengan kemasan tari garapan baru.

2. Manfaat

- a) Manfaatnya memacu kreativitas untuk mencipta karya tari dengan mencari kemungkinan lain tentang konsep gerak dengan berlatar belakang Tokoh wayang.
- b) Menginformasikan kepada penonton bahwa cerita pewayangan itu bisa di garap atau di visualkan tidak hanya lewat sendratari, dramatari, ataupun wayang wong.
- c) Karya tari ini semoga menjadi sebuah motivasi kepada para generasi atau siapapun untuk berkarya dan menari.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber dalam proses penciptaan karya tari adalah hal pendukung yang sangat penting. Biasa digunakan sebagai penambah pengetahuan, inspirasi,

atau konsep garap dalam proses kreatif. Tinjauan sumber biasanya dapat digunakan dengan berbagai macam cara. Tinjauan sumber dapat berupa sumber lisan (wawancara), sumber tertulis (buku), dan video. Hal tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep dalam proses kreatif. Beberapa sumber yang menjadi acuan pada karya tari ini, yakni :

1. Sumber Tertulis

Buku berjudul *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi* oleh Y. Sumandyo Hadi. Buku tersebut mendukung pengetahuan penata tari mengenai hal penting dalam sebuah proses koreografi, antara lain tahapan eksplorasi, tahapan improvisasi, dan tahapan pembentukan atau komposisi yang nantinya hal tersebut sangat berpengaruh penting dalam proses penciptaan karya tari ini. Selain itu tentang elemen dasar koreografi, yaitu gerak, ruang, dan waktu. Penjelasan dalam isi buku tersebut diterapkan penata tari dalam proses penciptaan dengan bertujuan memunculkan bentuk, teknik, dan isi dalam proses penciptaan karya tari.

Buku berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* oleh Y Sumandyo Hadi. Buku tersebut mendukung penata tari dalam proses kreatif yang menjelaskan tentang aspek – aspek dalam pertimbangan pemilihan penari terhadap kebutuhan karya tari ini nantinya. Ada beberapa pembahasan yang digunakan sebagai referensi, di antaranya pembahasan mengenai tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi.

Buku Doris Humphrey terjemahan Sal Murgiyanto dengan judul *Seni Menata Tari (The Art of Making Dance)* juga sangat membantu dalam proses

kerja kreatif terutama dalam hal penataan tari misalnya komposisi atau gerak simetri dan asimetri, dinamika, ritme, motivasi dan gesture yang nantinya sangat membantu dalam proses penciptaan karya tari ini. Dalam isi buku tersebut banyak pernyataan yang sangat penting untuk penata tari terapkan dalam proses kreatif.

Buku yang berjudul *Joget mBagong, di sebalik tarian Bagong Kussuardja*, yang ditulis oleh Purwatmadi Admadipurwa ini berisi tentang proses perjalanan Bagong Kussuardja dalam berkesenian khususnya dalam seni tari yang nantinya diterapkan penata tari dalam proses pelatihan seperti latihan improvisasi dan kreativitas tubuh dan imajinasi.

Buku selanjutnya yaitu buku berjudul *Tadisi dan Inovasi. Beberapa masalah tari di Indonesia* yang ditulis oleh Sal Murgiyanto. Buku tersebut menyinggung tentang seni yang berdasar tradisi, inovasi, dan lintas budaya. Dalam buku ini juga dibahas tentang tinjauan koreografis dan kreativitas yang nantinya penata tari terapkan dalam proses penciptaan. Selain itu dalam buku ini juga disinggung tentang ketidakakraban seni tradisi dan generasi muda sekarang.

Buku berjudul *HANOMAN, si buruk rupa berjiwa mulia* oleh Miftahul A,la. Buku tersebut adalah salah satu buku terpenting yang sangat berpengaruh dalam penciptaan karya tari ini. Dalam buku tersebut mencerit perjalanan Anoman dari lahir hingga mati dan beberapa sifat – sifat Anoman. Buku tersebut menjadi salah satu buku acuan penata tari dalam mencipt karya tari ini.

Buku berjudul *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* yang ditulis oleh Jacqueline Smith yang diterjemahkan Ben Suharto. Isi yang didapatkan dalam buku tersebut mengenai bagaimana seorang penata tari menuangkan ide ke dalam bentuk garapan tari dengan melalui beberapa rangsang, seperti rangsang visual, rangsang audiovisual, rangsang idesional, rangsang raba, dan rangsang kinestetik. Buku tersebut sangat membantu dalam menentukan serta mengetahui rangsang apa yang digunakan dalam penemuan ide penciptaan.

Buku berjudul *Ramayana*, ditulis oleh C. Rajagopalachari. Dalam buku ini cerita ramayana di dalamnya cerita dari versi India. Bagian yang penata tari ambil sebagai refreansi yaitu bagian spirit Anoman sewaktu Anoman tiba di Negara Alengka dengan cara Anoman menyamar sebagai kera kecil untuk dan menyusup masuk ke Negara Alengka dan mencari keberadaan Dewi Sinta.

2. Sumber Lisan

Sumber lisan sering juga disebut dengan istilah narasumber. Dalam proses penetapan konsep dan pengetahuan tentang Tokoh Anoman maupun dalam koreografi. Dalam prosesnya penata tari banyank melakukan wawancara terhadap narasumber, antara lain :

Wawancara bersama Gondo Suharno salah satu dalang muda di Yogyakarta. Dalam wawancaranya bersama beliau, penata tari banyak membahas tentang karakter dan cerita Anoman dalam versi pedalangan yang

sangat membantu penata tari dalam pengetahuan mendalami karakter Anoman dalam cerita pewayangan.

Sumanto Susilamadya yang juga salah satu dalang muda di Yogyakarta dan juga salah satu abdi dalem Kraton Yogyakarta yang bersama beliau penata tari juga melakukan wawancara. Dalam wawancaranya penata tari banyak membahas tentang kehidupan Anoman dalam cerita pewayangan dengan berbagai macam versi yang juga tidak kalah pentingnya membantu pengetahuan penata tari dan menjadi pertimbangan dalam proses kreatif nantinya.

Tri Nardono beliau adalah salah satu Maestro tari klasik gaya Yogyakarta dan juga salah satu dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang dalam wawancaranya banyak membantu pengetahuan penata tari dalam pengertian tari klasik gaya Yogyakarta. Salah satu yang menjadi pembahasan bersama beliau yaitu tentang esensi tari klasik gaya Yogyakarta yang banyak membahas tentang *jogedan kethek* yang ada dalam tari klasik gaya Yogyakarta yang terkenal dengan karakternya membumi, yang nantinya juga menjadi acuan penata tari dalam proses penciptaan gerak dalam karya tari PUTIH. Bersama beliau penata tari juga banyak membahas tentang karakter Tokoh Anoman dalam tari klasik gaya Yogyakarta yang memiliki perbedaan dengan Tokoh kera yang lain, seperti *greget, sengguh, antep, dan anteng*(tenang tidak kebanyakan gerak).

Gandung Djatmiko beliau juga salah satu dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan juga sebagai praktisi seni yang masih aktif di bidangnya. Dalam

pertemuannya penata tari banyak melakukan wawancara serta konsultasi tentang konsep yang diangkat penata tari dalam karya tari yang dicipt. Dalam pembahasannya lebih banyak menyinggung pada proses penciptaan tarinya yang meliputi konsep koreografi dan konsep musik yang nantinya juga membantu penata tari dalam proses kreatif.

Widodo Kusnantyo adalah orang tua penata tari yang juga menjadi salah satu narasumber dalam proses kreatif. Dalam wawancara bersama beliau banyak yang dipetik oleh penata tari antara lain dalam hal mencipta karya tari. Dalam pembahasannya beliau menyinggung pada sebuah garapan dan kemasan dalam karya tari yang menyat bahwa cerita atau Tokoh dalam pewayangan bisa digarap dan dikemas dengan berbagai macam genre tari, misalnya tari kontemporer dan tari modern. Selain itu beliau juga mengutar bahwa dalam sebuah karya tari, cerita atau Tokoh dalam pewayangan yang diangkat bisa digarap dari berbagai macam sudut pandang dan tidak hanya bentuk fisik Tokoh atau alur cerita pewayangan secara konvensional, misalnya karakter Tokoh, sifat Tokoh atau spirit dari Tokoh tersebut yang menjadi ide gagasan sebuah karya tari. Jika dalam cerita pewayangan bisa mengangkat point penting dalam cerita atau pesan yang ada dalam cerita yang menjadi ide gagasan dalam sebuah karya tari.

3. Sumber Video

Sumber video yang menjadi referensi penata tari dalam karya tari ini antara lain video karya tari yang berjudul Marutsutha yang di cipt juga oleh penata tari.

Selanjutnya video tari berjudul Munyuk. Munyuk adalah salah satu karya koreografi lingkungan penata tari yang juga menjadi referensi penata tari yang nantinya untuk mencipta gerak.

Video karya tari Marutsutha yang diciptakan pada tahun 2014 juga menjadi acuan penata tari dalam menggarap karya tari ini. Permainan komposisi, gerak, konsep musik, dan konsep penari yang digunakan dalam karya tari Marutsutha juga diterapkan dalam proses kreatif karya tari PUTIH.

Video karya tari Bargawa dengan pendukung Anter Asmorotedjo, Besar Widodo, dan Icuk Ismunandar serta dalang Ki Seno Nugroho. Karya tersebut juga menjadi salah satu referensi penata tari untuk hal sebuah kemasan garapan yang semua penyampaian sangat simbolis.

Video karya tari berjudul Rahwana karya Widodo Kusnanto dan Eko Purnomo. Karya tersebut dipilih penata tari untuk menjadi referensi karena dalam karya tari tersebut penata tari menggarap tentang kelahiran rahwana namun dalam visualnya penata tari karya tari tersebut tidak memunculkan bentuk konvensional Tokoh rahwana namun dengan bentuk abstrak dan lebih berbicara pada sifat yang dimiliki rahwana

Selain video tari yang penata tari miliki banyak informasi atau sumber referensi yang diakses melalui jejaring sosial atau situs internet. <http://www.youtube.com/> dalam website tersebut banyak ditemukan video-video yang bisa sebagai sumber referensi mendukung karya tari ini. Video wayang kulit Ki Enthus Susmono dengan lakon Anoman Kera Putih yang Baik Hati.

Dalam video wayang kulit tersebut mencerit tentang pengabdian terakhir Anoman pada titis Wisnu yang terakhir yaitu Prabu Jayabaya. Dalam cerita yang dibaw Ki Enthus Susmono juga memunculkan moment-moment mengulang kembali pada masa kejayaan Anoman di zaman Ramayana. Video wayang kulit tersebut menjadi referensi cerita, sanggit, ataupun adegan serta dramatik dalam keseluruhan cerita yang di angkat. Video-video di atas sangat mendukung dalam proses penciptaan karya tari ini.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN TARI

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Berawal dari ketertarikan penata tari terhadap Tokoh wayang Anoman menjadikan sebuah ide untuk mencipt karya tari dalam bentuk koreografi kelompok. Tokoh Anoman nantinya menjadi pokok pembicaraan dalam penggarapan karya tari ini. Dalam tari klasik gaya Yogyakarta Tokoh Anoman memiliki ragam gerak khusus yaitu ragam gerak kambeng. Selain itu karakter serta sifat Anoman yang menjadi acuan utama untuk proses penciptaan gerak yang nantinya digabungkan dengan ketubuhan penata tari dan para penari antara lain karakter lincah, cekatan, trampil, kuat, dan fokus.

a. Konsep Dasar Tari

1) Rangsang Tari

Rangsang tari yang digunakan penata tari dalam proses penciptaan karya tari ini yaitu rangsang visual. Pada saat penata tari sering melihat serta sering memerankan Tokoh Anoman dan ketertarikannya terhadap Tokoh tersebut, penata tari menggunakan rangsang idesional untuk mencipt karya tari kelompok dengan mengangkat Anoman sebagai topik pembahasan karya tari ini. Selain itu panata tari juga menggunakan rangsang kinestetik dalam eksplorasi gerak pada karya tari ini.

2) Tema Tari

Berdasarkan pengalaman penata tari mempelajari dan mendalami Tokoh Anoman, tema tari yang dipilih dalam karya tari ini mengangkat tentang spirit Anoman yang kuat dan sifat serta simbol karakter Tokoh Anoman yang disimbolkan melalui koreografi.

3) Judul Tari

Karya tari ini nantinya berjudul PUTIH. Judul tersebut diambil dari visual yang menjadi ciri khas tokoh Anoman yaitu seekor kera yang berwarna putih. Selain dari dari visualnya, judul PUTIH juga diartikan warna putih sebagai simbol suci. Judul PUTIH selain menggambarkan tentang kesucian, juga diambil dari sifat Tokoh Anoman yaitu yang memiliki jiwa ke satria jujur dan tanpa pamrih.

4) Bentuk dan Cara Ungkap

Bentuk dan cara ungkap dalam karya tari ini yaitu dengan menggunakan tipe dramatik. Yang dalam karya tari ini tidak memunculkan penokohan maupun adegan tetapi nantinya hanya mengolah ciri khas, karakter, dan sifat Anoman ke dalam koreografi kelompok yang bersifat simbolik. Penyampaian motif-motif gerak secara simbolik atau secara tidak langsung dengan tujuan untuk penata tari memberikan ruang kepada imajinasi setiap penonton yang memunculkan persepsi berbeda-beda terhadap setiap gerak, komposisi, maupun bagian - bagian yang dilihat dalam garapan karya tari ini. Pada karya tari juga menggunakan struktur dramaturgi *farghmented* yang menggunakan

konsep potongan - potongan adegan yang tidak runtut dalam sebuah lakon pada sebuah pertunjukan.

b. Konsep Garap Tari

1) Gerak

Gerak adalah bahasa komunikasi dalam tari, gerak juga merupakan elemen dasar dalam sebuah aspek koreografi. Dalam proses penciptaan gerak dalam karya tari ini tetap mengacu pada tari klasik gaya Yogyakarta. Pemilihan gerak dalam karya tari ini yaitu berdasarkan dari proses eksplorasi penata tari dan para penari terhadap Tokoh Anoman yang juga menggabungkan antara ragam gerak kambing yang memiliki karakter kuat, tenang, simetri, dan membumi serta karakternya yang lincah dengan ketubuhan yang dimiliki penata tari dan para penari. Nantinya dalam karya tari ini munculnya gerak yang diharapkan penata tari tidak sekedar bentuk kambing pada umumnya atau karakter lincah layaknya seekor kera namun hasil eksplorasi penata tari dan penari menggabungkan antara dua konsep gerak tersebut. Selain itu penata tari juga menghendaki adanya gerak - gerak improvisasi dalam karya tari ini namun masih dalam konsep yang diinginkan penata tari yang bertujuan agar tetap menyatu dengan koreografinya keseluruhan karya.

2) Penari

Karya tari ini penata tari menggunakan 4 penari laki-laki. Dalam visualnya, karya tari ini didukung dengan penari – penari yang mempunyai ketubuhan dan dasar tari tradisi yang kuat serta tehnik yang siap dalam tubuh penari. Konsep 4 penari muncul dari kegelisahan penata tari terhadap proses – proses yang pernah penata tari alami yang banyak koreografer menyat bahwa titik aman dan mudah dalam mengomposisi dengan yaitu menggunakan penari berjumlah ganjil. Dalam karya tari ini nantinya penata tari kembali mencoba mengkomposisi dengan jumlah penari genap yaitu dengan 4 orang penari. Dalam pemilihan penari, penata tari mempunyai kriteria khusus yang menjadi pertimbangan penata tari antara lain postur tubuh dan ketubuhan yang hampir sama, penari yang berlatar belakang basic tari klasik Yogyakarta yang kuat, dan memiliki kekuatan kaki yang kokoh serta memiliki rambut yang sedikit panjang yang nantinya dalam koreografi diurai agar menimbulkan desain dan efek dalam bergerak. Konsep 4 penari laki-laki yaitu mengambil dari konsep kain atau jarik yang di pakai Anoman dalam wayang orang maupun wayang kulit yaitu *poleng bang bintulu aji*. Dalam kain tersebut memiliki 4 warna yang menjadi kekuatan, yaitu merah, hitam, kuning, dan putih. 4 warna tersebut juga merupakan bentuk simbolisasi kehidupan yaitu, amarah, aluwamah, sufiah, dan mutmainah, yang berarti api, tanah, angin, dan air atau sering diartikan simbol nafsu manusia yaitu, kemarahan atau emosi, nafsu dalam perut, nafsu dalam birahi, dan perilaku suci. Selain itu penata tari juga menggunakan struktur rumah

limasan atau pendapa pada bangunan rumah adat Jawa yang biasa disebut saka guru yakni 4 pilar besar yang menopang bangunan tersebut. Selain itu penata tari juga mengambil konsep arah mata angin lor, kidul, wetan, kulon, (utara, selatan, timur, barat) yang di Jawa biasa dipahami sebagai sebuah keseimbangan. Dalam hal ini penata tari menggabungkan konsep keseimbangan dan 4 saka guru penopang ke dalam cerita Anoman pada zaman Ramayana yang dalam cerita tersebut selain senopati atau panglima perang, Anoman dikenal sebagai saka guru kerajaan pancawati atau keseimbangan. Ibaratnya jika tidak ada peran serta Anoman, Prabu Rama dan kerajaannya tidak bisa melawan angkaramurka.

3) Musik Tari

Musik nantinya sangat berperan penting dalam karya tari ini untuk kepentingan memberi kekuatan dalam gerak yang dimunculkan dan membantu untuk kemunculan suasana pada adegan. Musik yang nantinya digunakan yaitu musik midi (musical instrument digital interface) dan musik live dengan alat musik gamelan. Alat musik yang digunakan yang berjumlah sedikit dan sederhana yang ditambah dengan efek yang berfungsi memberikan karakter suara yang berbeda dengan suara gamelan pada umumnya. Konsep musik yang digunakan yaitu, banyak memunculkan ciri khas yang ada dalam iringan wayang kulit antara lain *ada-ada*, dan *suluk* yang nantinya dikembangkan oleh penata musik untuk kebutuhan adegan dan pemunculan suasana. Selain itu juga memunculkan beberapa pola garap musik untuk simbolisasi karakter Anoman yang lincah, terampil, dan cerdas, serta ciri khas pada asesoris yang digunakan

pada kostum Anoman dalam wayang orang yaitu *klinthing*. Alat musik yang nantinya digunakan yaitu alat musik gamelan alusan antara lain gender barung dan penerus laras pelog dan slendro, dua rebab, kendang ageng dan ketipung serta beberapa kempul atau gong dan alat musik perkusi pendukung seperti klinthing, shaker, sambilan.

4) Rias dan Busana

Rias dan busana merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah karya tari. Warna yang dipilih dalam penggunaan kostum pada karya tari ini yaitu warna putih dan hitam. Konsep warna putih dan hitam menggunakan ciri khas kain atau jarik yang digunakan Anoman dalam busana wayang yaitu poleng. Selain itu, warna putih dan hitam pada busana juga menyimbolkan tentang warna keseimbangan hidup dan juga menyambungkan bahwa Anoman juga sebagai simbol keseimbangan. Busana yang digunakan dalam karya tari ini sederhana yaitu hanya memakai celana ketat pendek atau *short pants* warna putih dengan menggunakan bahan kain spandek yang bertujuan lentur dan melekat pada tubuh serta ada penambahan deker berwarna hitam pada lutut penari yang bertujuan penari nyaman untuk bergerak. Untuk rias penata tari menghendaki tidak menggunakan make up yang menonjol seperti alis, garis mata tebal, pemerah pipi, namun hanya menggunakan bedak tipis yang diharapkan agar membuat wajah tidak terlalu berminyak. Dalam desain rambut penata tari hanya mengikat rambut panjang para penari dan digelung dibelakang dibagian ubun – ubun kepala. Dan dalam bagian tertentu para penari melepaskan

ikata rambut dan membiarkan rambut yang dimiliki terurai agar memunculkan efek – efek dalam bergerak. Penata tari menghendaki konsep kostum sederhana karena bertujuan agar memberi kenyamanan penari dalam bergerak dan kostum tidak mencuri fokus penonton. Karena dalam karya tari ini yang disampaikan penata tari yaitu penonton dibuat lebih fokus melihat kepada koreografi yang disajikan dan ketubuhan penari. Dalam karya tari ini penata tari menggunakan konsep rias dan busana yang sangat minimalis yang bertujuan juga agar tidak mengganggu desain – desain gerak atau pose yang penata tari hadirkan dalam karya tari ini.

5) Tata Cahaya

Tata cahaya adalah pendukung penting dalam sebuah karya tari yang bertujuan untuk membantu pemunculan suasana, karakter maupun menghadirkan suatu simbol – simbol dalam sebuah karya tari. Dalam karya tari ini banyak melakukan penambahan lampu yang bertujuan untuk memperkuat simbol dan suasana yang dimunculkan dalam karya tari ini. Beberapa penambahan lampu yang dihadirkan yaitu foot light di posisi 4 titik pojok stage yang mengarah ke dead center, beberapa lampu spesial dengan bentuk kotak, serta lampu kilat atau *light flash*.

6) Pemanggungan

Proscenium stage menjadi pilihan utama penata tari untuk mempertunjukkan karya tari ini karena penata tari memilih konsep *black box* dalam karya tari ini dan bertujuan agar penonton bisa menikmati dari satu sudut pandang. Dalam

karya tari ini penata tari tidak menggunakan properti dan seting karena penggunaan properti dan seting pada karya tari ini tidak sangat penting.

BAB III

PROSES PENCIPTAAN TARI

1) Metode Penciptaan

Dalam metode penciptaan tari terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mempermudah tahap proses pencarian gerak sebuah karya tari, antara lain :

a. Eksplorasi

Dalam proses ini tahapan eksplorasi sangat penting sekali dilakukan yang bertujuan untuk memunculkan teknik dan gerak untuk kebutuhan koreografi. Tahap awal yang dilakukan penata tari dan penari sangat menjenuhkan yaitu dengan tidak mencari materi bentuk gerak namun dengan melakukan pemanasan bersama dan berlatih olah tubuh yang meliputi latihan fisik, teknik, dan pernafasan dengan kurun waktu kurang lebih satu bulan penuh dengan tujuan untuk menyam ketubuhan dan teknik yang dimiliki penari dan penata tari sebelum masuk dalam pencarian gerak untuk koreografi. Dalam tahapan eksplorasi selanjutnya, penata tari memberikan kebebasan kepada penari untuk mengeksplorasi tubuhnya sesuai dengan konsep yang ditentukan oleh penata tari dengan ketubuhan yang sudah terbentuk pasca proses olah tubuh yang dilakukan sebelumnya. Eksplorasi yang dilakukan lebih menekankan kepada teknik keseimbangan, teknik akrobatik, dan teknik kekuatan.

b. Komposisi

Komposisi dapat diartikan sebagai tahap pembentukan atau penyusunan. Setelah melakukan ke dua tahapan penciptaan di atas, penata tari kemudian menyusun dan membentuk hasil penemuan dari ke dua tahapan tersebut yang dari berupa gerak menjadi sebuah bentuk koreografi kelompok. Dalam proses komposisi penata tari menggunakan banyak teknik–teknik komposisi antara lain *canon*, *broken*, dan *unison* serta mengkomposisi gerak–gerak dengan menggunakan teknik simetri dan asimetri.

c. Evaluasi

Evaluasi disini dimaksudkan untuk melihat kekurangan–kekurangan yang terjadi selama proses latihan agar dapat dibenahi secara terus menerus atau mungkin dapat menambahkan hal–hal baru yang ditemukan selama proses latihan yang dapat membantu proses perbaikan karya sampai mencapai hasil yang dikehendaki oleh penata tari. Banyak pertimbangan yang dilakukan penata tari dalam proses evaluasi koreografi antara lain dalam gerak yang mungkin ada beberapa yang kurang nyaman dilakukan setelah dikomposisi nantinya dievaluasi dan dinyamankan ataupun disederhanakan dalam melakukan. Berikutnya pada pola lantai yang mungkin banyak terjadi *overlap* atau ketidaknyamanan penari melakukannya menjadi hal yang perlu menjadi bahan evaluasi yang bertujuan agar terlihat rapi. Maksud dari evaluasi di sini ialah, penilaian atau koreksi dari penata tari mengenai proses yang sudah dilakukan oleh para penari, serta semua pendukung yang terlibat di dalam garapan tari ini.

2) Tahapan Penciptaan

Dalam proses penciptaan karya tari ini, penata tari memiliki beberapa tahapan penciptaan. Tahapan penciptaan yang dilakukan penata tari dalam proses penciptaan karya tari PUTIH ini antara lain,

a. Penentuan ide dan tema tari

Ketertarikan penata tari terhadap Anoman salah satu Tokoh ke satria dalam pewayangan merupakan alasan utama penata tari untuk membuat karya tari dengan Anoman sebagai topik utama dalam penggarapan. Dalam proses pembedahan konsep tentang Anoman yang diangkat, penata tari sedikit – sedikit mencari esensi dari Tokoh Anoman. Pada penentuannya akhirnya penata tari lebih membahas pada karakter dan sifat Anoman yang difokuskan pada spirit Anoman yang pantang menyerah dalam melaksan segala hal. Spirit perjuangan tersebut yang akhirnya juga menjadi tema tari yang diangkat dalam karya tari ini.

b. Pemilihan penari

Tahapan pemilihan penari sangat penting untuk dilakukan penata tari setelah melewati tahap awal penentuan konsep. Tahapan pemilihan penari sangatlah tidak mudah karena dalam pemilihan penari, penata tari mempunyai kriteria khusus yang menjadi pertimbangan penata tari dalam karya tari ini, antara lain postur tubuh dan ketubuhan yang hampir sama, penari yang berlatar belakang *basic* tari klasik Yogyakarta yang kuat, dan memiliki kekuatan kaki yang kokoh. Selain itu stamina dalam karya tari ini juga sangat ekstra jadi

penata tari memilih penari yang memiliki stamina lebih dan yang sudah mapan untuk mengatur stamina dalam menari.

c. Proses kreatif

Dalam proses kreatif, penata tari menggunakan salah satu metode yang ada dalam buku yang menjadi sumber acuan koreografi yaitu dengan tahapan eksplorasi, komposisi, dan evaluasi. Dalam proses eksplorasi, penata tari melakukan olah tubuh bersama para penari yang sudah di pilih yang bertujuan agar nantinya penari mudah menerima materi atau teknik yang di berikan oleh penata tari. Selain berlatih olah tubuh bersama, dalam tahapan eksplorasi penata tari bersama para penari sering melakukan diskusi dalam membedah konsep yang bertujuan menyam pemikiran. Dalam proses pelatihannya penata tari membutuhkan waktu yang cukup lama dan cukup melelahkan serta menjenuhkan. Proses selanjutnya dalam eksplorasi yaitu melatih improvisasi yang dilakukan oleh penata tari bersama para penari. Melalui proses improvisasi ini yang diharapkan muncul bentuk – bentuk baru yang kemudian nantinya disusun atau dikomposisikan oleh penata tari. Setelah melakukan ke dua tahapan penciptaan di atas, penata tari kemudian menyusun dan membentuk hasil penemuan dari ke dua tahapan tersebut yang dari berupa gerak menjadi sebuah bentuk koreografi kelompok. Dalam tahapan yang penata tari lakukan ini sering disebut dengan istilah pembentukan atau tahapan komposisi yang dimana gerak-gerak yang disusun atau dimunculkan seputar tehnik atau bentuk yang dilatih dalam tahapan eksplorasi. Tahapan akhir yang dilakukan penata tari bersama

para penari yaitu melakukan evaluasi yang meliputi teknik, koreografi, dan komposisi melalui video atau orang yang melihat dalam berjalannya proses saat itu yang bertujuan agar bisa melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi selama proses latihan agar dapat dibenahi secara terus menerus selama proses latihan yang dapat membantu proses perbaikan karya sampai mencapai hasil yang dikehendaki oleh penata tari.

Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan

Pada awal mula perancangan proposal, penata tari menuliskan ide-ide kreatif penggarapan karya tari PUTIH yang baru bersifat konseptual. Setelah itu penata tari mencoba merealisasikan karya tari PUTIH yang baru bersifat konseptual melalui proses kreatif yang melalui tahapan – tahapan proses eksplorasi dan komposisi.

Pada awal memulai proses kreatif, penata tari bersama para penari melakukan pertemuan. Pertemuan tersebut dilaksanakan pada hari Senin 20 Februari 2017 di lobby jurusan tari ISI Yogyakarta. Dalam pertemuan tersebut penata tari bersama para penari menentukan jadwal latihan rutin mengingat kesibukan para penari dan penata yang cukup padat. Dalam pertemuan akhirnya kami menemukan jadwal rutin untuk proses pada akhir Februari dan bulan Maret yaitu:

Hari Senin pukul 19:00 WIB - Selesai

Hari Rabu pukul 05:00 WIB - 07:30 WIB

Hari Kamis pukul 05:00 WIB - 07:30 WIB

Hari Sabtu pukul 06:00 WIB - Selesai

Penentuan jadwal tersebut karena susahny untuk mencari waktu kosong antara penata tari dan para penari dan akhirnya bisa bertemu pada jam pagi hari. Dalam waktu seminggu 4x di bulan februari dan maret kami melakukan eksplorasi dengan olah tubuh atau injeksi yang kami lakukan intens dengan bertujuan menyam tehnik rasa dan bentuk.

Selain penentuan jadwal rutin untuk melaksan proses kreatif, dalam pertemuan yag dilaksan pada hari Senin 20 Februari 2017 di lobby jurusan tari ISI Yogyakarta juga membahas masalah konsep yang penata tari angkat pada karya tari ini. setelah itu menjelaskan tentang ide gagasan dan konsep yang digunakan. Selain itu penata tari memberikan sedikit gambaran tentang Anoman menurut tafsir penata tari dalam kebutuhan karya tari ini dengan tujuan memberikan sedikit gambaran kepada penari mengenai objek yang digarap dalam karya tari ini, yang dengan harapan setelah semua penari mengerti dan paham dengan konsep yang dikan, mereka memiliki gambaran tentang apa yang dilakukan untuk proses yang dilakukan.

Pertemuan ke 1 kami laksanakan pada hari Rabu 22 februari 2017 pukul 05:00 WIB di pendopo jurusan tari ISI Yogyakarta. Dalam pertemuan tersebut penata tari melakukan injeksi dan olah tubuh yang cukup berat untuk mengetahui karakter tubuh dan kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing penari. Metode seperti ini sangat penting sebagai langkah awal dalam

membentuk sebuah koreografi kelompok selain itu untuk mengetahui metode seperti apa dan bagaimana yang digunakan untuk proses selanjutnya pasca mengetahui kapasitas kelebihan maupun kekurangan para penari dan untuk lebih mempermudah penata tari dalam mengevaluasi kelebihan dan kelemahan dari masing-masing penari. Setelah selesai melakukan injeksi dan olah tubuh bersama, diad obrolan santai untuk saling bertukar pikiran sejauh mana yang penari ras pada pertemuan pertama serta untuk mengakhiri pertemuan pada pagi itu. Setelah pertemuan pertama kami memutuskan juga untuk melakukan evaluasi dalam 1 minggu sekali.

Pertemuan ke 2 kami melaksanakan latihan di Plaza jurusan tari ISI Yogyakarta pada hari Kamis 23 februari 2017. Dalam latihan tersebut kami mulai dengan pemanasan bersama sebelum kembali dengan materi injeksi dan olah tubuh. Pemanasan kami lakukan selama hampir 1 jam karena dalam proses tersebut kami memang benar – benar mengkan tubuh dan otot serta persendian tidak kaku dan mengurangi cedera yang membahay. Selanjutnya kami melakukan injeksi yang meliputi kekuatan kaki dan stamina misalnya kick, split, posisi kuda-kuda mendak, melompat, berlari bolak – balik yang dilakukan berkali – kali yang bertujuan untuk mencoba stamina. Awalnya penari merasakan keberatan. Pusing, muntah, lemes itu yang kami ras pada pertemuan ke 2 ini. Namun hal tersebut membuat kita semakin terpacu untuk proses – proses selanjutnya.

Pada pertemuan ke 3 dan 4 yaitu hari Sabtu dan Senin tanggal 25 dan 27 februari 2017 kami melaksanakan latihan di lapangan parkir barat Pendopo jurusan tari ISI Yogyakarta. Dalam latihan saat itu kami masih menggunakan materi yang sama seperti materi latihan pada pertemuan ke 2 yaitu, pemanasan, olah tubuh, injeksi dan masih sama yang kami ras seperti latihan di pertemuan ke 2.

Pertemuan selanjutnya pada pertemuan ke 5,6,7 kami masih melakukan hal yang sama kami lakukan pada pertemuan yang ke 2,3,4 masih seputar pemanasan, olah tubuh, dan injeksi yang masih berfokus pada kekuatan kaki dan stamina. Pada latihan ke 5 dan ke 6 di hari Rabu 1 maret dan hari Kamis 2 maret 2017 kami laksanakan di lapangan parkir barat pendopo jurusan tari ISI Yogyakarta dan latihan ke 7 di hari Sabtu 4 maret 2017 di laksanakan di Plaza jurusan tari ISI Yogyakarta. Dalam latihan ini kami sudah merasa semakin mapan untuk stamina dan teknik.

Pertemuan ke 8 hari senin tanggal 6 maret 2017 kami melaksanakan di lapangan barat pendopo jurusan tari ISI Yogyakarta. Latihan tersebut masih dengan materi yang sama yaitu pemanasan, olah tubuh, dan injeksi. Namun olah tubuh dan injeksi pada pertemuan ke 8 ini kami menambah beban dengan injeksi kekuatan tangan. Kekuatan tangan yang kami olah yaitu kekuatan kecepatan tangan dalam bergerak dan keseimbangan serta kekuatan saat menjadi tumpuan. Yang kita latih saat latihan tersebut yaitu berawal dari telapak tangan meremas-remas selanjutnya gerak tangan seperti melempar sesuatu namun di tarik kembali

dengan cepat yang diulang terus menerus dan dengan kecepatan yang semakin meningkat. Dalam latihan di pertemuan ke 8 ini semakin sangat melelahkan.

Pada tanggal 11 dan 13 maret 2017, latihan kami libur karena penata tari bersama penari melakukan kegiatan yang sering kita sebut touring budaya, yaitu apresiasi ke luar kota. Pada hari itu kami pergi ke kabupaten Trenggalek, provinsi Jawa Timur yang tepatnya di pantai Prigi yaitu mengapresiasi pementasan karya tari teman dari penata tari dan sekaligus menyaksikan ujian Tugas Akhir karya tari Dian Nova Saputra (Dian Bokir) dari UNESA (surabaya) di sekitaran pantai. Hal itu kami lakukan karena kami sangat butuhnya wawasan dan referensi serta perkembangan dunia tari di luar Jogja. Setelah pementasan kami tidak langsung pulang, namun kami bermalam bersama teman – teman dari surabaya yang pada malam itu kami melakukan banyak diskusi bersama teman penata tari dari Surabaya. Dari situ kami mendapatkan ilmu banyak untuk bekal pulang ke Jogja dan kami terapkan di Jogja.

Pada pertemuan selanjutnya kami melakukan latihan dengan materi yang masih sama sampai menghabiskan bulan maret yang latihan kami laksanakan pada tanggal 15,16,18,20,22,23,25,27,29, dan 30 dengan lokasi Plaza jurusan tari, lapangan parkir studio 1 jurusan tari, dan lapangan parkir barat pendopo jurusan tari. Pada tanggal tersebut kami intens melakukan latihan dengan materi pemanasan, oleh tubuh dan injeksi seperti pada latihan sebelumnya. Kami melakukan latihan tersebut dengan lancar dan tanpa ada kendala serta selalu lengkap dalam latihan. Pada latihan terakhir di bulan maret tanggal 30 kami

latihan menggunakan studio 1. Latihan tersebut latihan terakhir kami untuk tahapan eksplorasi ketubuhan.

Pertemuan selanjutnya pada bulan April kami menemui banyak kendala yang bersinggungan dengan waktu, kami melakukan reschedule bersama para penari karena mengingat di bulan April banyak event atau pementasa di Jogja dan banyak juga para penari dan penata terlibat dalam acara tersebut. Akhirnya kami menemukan waktu pengganti latihan setiap hari senin yang biasa kita laksanakan di malam hari kami majukan waktu menjadi sore hari pukul 15:00 dan yang memang tidak bisa di atur ulang jadwalnya terpaksa kami liburkan.

Latihan pertama pada bulan april tidak bisa kami realisasikan di tanggal 1 dan 3 april dikaren penata bersama 2 penarinya mengikuti salah satu pementasan di Malang Jawa Timur pada tanggal 1,2,3 dan akhirnya latihan yang bertabr pada tanggal tersebut terpaksa kami liburkan. Kami melasan latihan efektif pada hari Rabu tanggal 5 pukul 05:00 WIB di Plaza tari ISI Yogyakarta. Pada latihan tersebut kami memulai latihan dengan tetap menggunakan pemanasan bersama sebelum masuk ke materi. Pada latihan di pagi itu kami mulai menyusun materi untuk kebutuhan karya tari yang kita mulai dari membedah ulang konsep karya tari ini yang divisualkan dan membuat pola lantai atau garis lintasan namun. Selain itu kami hanya membuat per bagian saja yang belum penata tari pastikan untuk bagian 1, bagian 2, bagian 3, karena mengingat karya tari ini tidak menggunakan adegan dramatik atau cerita yang runtut. Setelah itu kami baru masuk dalam pencarian gerak. Dalam pencarian

gerak penata tari dan bersama para penari tidak mengalami kesulitan mengingat eksplorasi ketubuhan yang cukup panjang, dari segi pencarian tehnik penata tari hanya memanfaatkan merangkai gerak-gera atau tehnik-tehnik yang kami latih pada saat olah tubuh dan latihan injeksi. Dalam tahapan penuangan materi penata tari hanya menggunakan tahapan komposisi dengan hanya mengomposisi dari materi yang kami latih di tahap eksplorasi. Dalam pagi itu kami mendapatkan durasi karya 3.43 detik dan belum tau juga bagian tersebut di terapkan pada bagian berapa. Pada pagi itu latihan akhirnya kami tutup dengan evaluasi yang meliputi kenyamanan dan kendala dalam melakukan beberapa rangkaian gerak. Dan point evaluasi pada pagi itu adalah hafalan dan tenaga, karena memang baru awal penuangan materi semua penari bersama penata bergerak masih berfikir pada hafalan dan belum bisa mengatur tenaga yang dikeluarkan.

Pertemuan berikutnya kami laksanakan pada hari kamis tanggal 6 april 2017 pukul 05:00 WIB. Latihan kami di pagi itu kami lakukan di Plaza jurusan tari ISI Yogyakarta dengan materi mengulang hafalan pada latihan sebelumnya dan mencari nyaman secara tenaga dan tehnik, tetapi pada latihan pagi itu kami tidak lupa awal tetap dengan pemanasan bersama agar meminimalis cedera saat bergerak. Pada latihan pagi itu kami banyak perdebatan, perdebatan tersebut kami lakukan karena kami kesulitan untuk mengatur tenaga dalam rangkaian gerak yang sudah dibuat. Pada ahirnya kami bersama para penari terus mencoba dan mengotak-atik rangkaian gerak kembali dengan bertujuan menyamakan

menyepakati tenaga dan mengatur cepat lambatnya ger. Dan akhirnya pagi itu setelah kami melakukan perdebatan dan mencoba, kami menemukan rangkaian yang pas untuk mengatur tenaga dan setelah dirangkai ulang menurut cepat lambatnya durasi menjadi tambah panjang yang awalnya 3.43 detik menjadi 4.20 detik. Latihan kami sudah dan kami tutup dengan evaluasi. Evaluasi pagi itu lebih membahas kembali pada hafalan dan tehnik gerak yang memang perlu kesepakatan, karena dalam proses latihan kami tidak menggunakan hitungan atau tempo yang menuntun gerak.

Masih di hari kamis tanggal 6 april 2017 pasca latihan saya di rumah bersama salah satu penari yang bernama Anang Wahyu Nugroho masih melanjutkan obrolan membahas tentang latihan. Banyak yang dia sampaikan saat melakukan obrolan bersama penata tari membahas tentang tehnik yang dia merasa kurang dan ujarnya dia perlu latihan lagi untuk mencari tehnik tersebut. Dan masih dihari yang sama pada pukul 16:00 saya latihan di Pendopo Manis Rengga Taman Siswa yang saya terlibat dalam salah satu karya tari bersama salah satu penari juga yang bernama Hermawan Sinung Nugroho, disitu ternyata kami juga melakukan obrolan kembali yang topik pembahasan sama seperti yang sebelumnya penata tari obrolkan bersama Anang Wahyu Nugroho. Saat itu juga penata tari memiliki pemikiran berdasarkan obrolan sebelumnya bersama 2 orang penari, bahwa latihan berikutnya penata tari tidak menambah materi namun mengulang materi yang sebelumnya yang bertujuan agar para penari nyaman melakukannya.

Latihan berikutnya pada hari Sabtu tanggal 8 pukul 06:00 yang kami laksanakan di studio 1 jurusan tari ISI Yogyakarta. Latihan pada pagi itu kami melakukan pemanasan bersama sebelum masuk dalam materi hafalan. Dalam pemanasan kami melakukan pemanasan yang berbeda dengan materi pemanasan sebelumnya yang hanya peregangan otot, namun dalam pemanasan kami melatih teknik-teknik yang digunakan dalam rangkaian gerak seperti roll, back roll, head stand. Kami melakukan pemanasan hampir sepanjang waktu 2 jam latihan dan cukup melelahkan. Pada latihan terakhir kami baru masuk dalam materi hafalan gerak.

Dan ternyata yang kami rasakan secara teknik, kami semakin merasa nyaman dengan latihan olah tubuh sebelumnya yang melatih teknik-teknik yang digunakan dalam rangkaian gerak. Akhirnya pagi itu kami memastikan dan menyepakati tenaga dan penggunaan teknik pada latihan ini.

Pertemuan selanjutnya tanggal 10 dan 12 April 2017 penata tari libur karena penata tari dan para penari terlibat dalam acara Festival Wayang Orang pada tanggal 10,11,12. Latihan diliburkan karena bertabranya waktu latihan dengan orientasi tempat pentas yang dilaksanakan pagi. Setelah selesai acara tersebut kami melakukan latihan kembali pada tanggal 13 April 2017. Namun pada latihan tersebut pendukung tidak lengkap karena salah satu penari Widi Pramono terlibat pemertasa di Jakarta. Kami pun pada akhirnya tetap lanjut latihan yang hanya dengan 3 orang saja. Latihan pada pagi itu kurang efektif dikarenakan cuaca yang dingin dan banyak ruang yang basah karena hujan yang baru

reda saat waktu subuh. Dengan lokasi yang sangat tidak memungkinkan untuk bergerak, akhirnya kami melakukan latihan pemanasan bersama saja.

Latihan berikutnya kami laksanakan pada hari Sabtu tanggal 15 april 2017 di Plaza tari ISI Yogyakarta pukul 06:00 WIB. Latihan pada pagi itu kami lengkap hadir dan pagi itu juga kami langsung melakukan pemanasan bersama seitar 30 menit. Setelah itu kami melanjutkan mencari materi gerak lagi. Dalam latihan tersebut kami mendapatkan 1 bagian dengan durasi 2.20 detik dengan konsep gerak *body contact*. Dalam akhir latihan kami melauan evaluasi dan diskusi untuk membahas apa yang dikerj selanjutnya dan latihan berikutnya. Mengingat waktu yang mendesak untu seleksi 2 yang dilaksanakan tanggal 20-28 april 2017, malam itu kami langsung mulai menyusun bagian dalam karya tari ini melalui landasan konsep yang diangkat. Di akhir pembahasan kami menyepakati bagian yang di realisasikan karya tari ini yaitu materi 4.20 detik yang di dapatan saat penuangan materi pertama menjadi bagian kedua, dan materi yang di dapatkan pada latihan malam itu diputuskan untuk di bagian ketiga.

Tanggal 17 april 2017 pukul 20:00 WIB kami melakukan latihan di studio 2 jurusan tari ISI Yogyakarta. Malam itu kami membuat garapan pada bagian 1 yang belum tergarap. Dan malam itu kami pun selesai dengan durasi kurang lebih 12 menit yang terdiri dari bagian 2 kurang lebih 4'20 detik, bagian 3 kurang lebih 2.20 detik, dan bagian 1 kurang lebih 5 menit.

Pada latihan berikutnya yang dilaksan tanggal 19 dan 20 april kami latihan di studio 1 jurusan tari ISI Yogyakarta. Dalam latihan tersebut kami

hanya mengulang materi bagian 1,2, dan 3 untuk mengejar hafalan dan tehnik serta mencari kenyamanan.

Pada hari Sabtu 22 April 2017 pukul 20:00 WIB karya tari PUTIH melaksan seleksi 2 yang dilaksan distudio 1 jurusan tari ISI Yogyakarta. Sebelum melakukan seleksi kami persiapan dari pukul 17:00 melakukan pemanasan bersama, latihan mengulang hafalan materi gerak. Pada malam harinya kami melakukan seleksi 2 cukup lancar dengan durasi 13'05 detik dan banyak evaluasi yang diungkapkan dosen pembimbing untuk penambahan atau pematangan meliputi pengaturan tenaga, ritme gerak, dan komposisi. Setelah melakukan seleksi 2 kami meliburkan proses sementara selama 1 minggu karena penata tari bersama para penari mendapatkan tugas pentas di Jakarta tanggal 24 april hingga 30 april.

Setelah melakukan tahapan seleksi 2 dan melihat hasil evaluasi dari dosen pembimbing, penata tari beserta para penari berkumpul kembali pada tanggal 2 mei 2017 di depan Lobby Jurusan Tari ISI Yogyakarta pada pukul 15:30 untuk koordinasi kembali tentang jadwal latihan selanjutnya dan mendiskusikan kembali tentang konsep dan evaluasi dari dosen pembimbing pasca melakukan seleksi 2. Dalam pembahasan jadwal tidak melakukan banyak perubahan dari jadwal semula, dan jadwal yang akhirnya kami sepakati hingga lebaran yaitu :

Hari Senin pukul 19:00 WIB - selesai

Hari Selasa pukul 20:00 WIB - selesai

Hari Kamis pukul 20:00 WIB - selesai

Hari Sabtu pukul 15:00 WIB - 17:30

Setelah melakukan pembahasan jadwal dan penentuan latihan, penata tari bersama melakukan pertemuan selanjutnya pada hari Kamis tanggal 4 Mei pukul 20:00 di Studio 1 dan melakukan eksplorasi gerak kembali untuk menambah materi gerak. Eksplorasi yang dilakukan yaitu dengan improvisasi. Improvisasi yang dilakukan yaitu menafsirkan Anoman melalui interpretasi para penari yang bertujuan memunculkan bentuk – bentuk baru dengan kelebihan yang dimiliki masing – masing penari. Metode latihan tersebut kami lakukan selama 3x pertemuan yaitu hari Sabtu tanggal 6 Mei dan hari Senin tanggal 8 Mei.

Dalam proses pasca seleksi 2 kami banyak mendapat beberapa hambatan proses karena terbenturnya dengan studio yang banyak digunakan proses yang lain dan cuaca yang tidak stabil karena saat penggunaan studio penuh kami sering melakukan latihan di outdoor. Pada proses, kami menemukan beberapa solusi agar jadwal latihan tidak di kosongkan yaitu pertemuan yang kami lakukan antara lain ngopi, nongkrong, m bersama. Namun sembari melakukan itu kami tetap berdiskusi membahas tentang perkembangan karya PUTIH maupun evaluasi garapan. Hal tersebut kami lakukan selain bertujuan agar tidak mengkosongkan jadwal latihan dan menyatukan rasa lewat sebuah kebersamaan yang tidak harus dilakukan saat kerja studio. Hal inipun juga kami sikapi dengan proses tahapan eksplorasi melalui non kerja studio.

Proses kreatif kerja studio kami mulai efektif kami lakukan pada tanggal 27 Mei 2017 tepat pada hari Sabtu di awal bulan puasa dan latihan pada hari tersebut kami undur jamnya menjadi pukul 20:00 WIB latihan tersebut kami lakukan di Pendopo Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Latihan yang kami lakukan saat itu kami mengkomposisi dari eksplorasi – eksplorasi dan improvisasi yang sebelumnya kita lakukan. Target yang kami kan saat itu adalah mengejar materi penambahan hingga bagian terakhir karena untuk mengejar target seleksi 3 yang dilaksan pada tanggal 2 Juni 2017. Dalam proses menuju seleksi 3 ini kami bekerja studio sangat ekstra hingga menambah jadwal latihan untuk kebutuhan pematangan yaitu yang kami lakukan di hari Jumat dan Minggu malam pukul 21:00 WIB. Pada proses latihan yang ekstra tersebut setiap diakhir latihan pasti mengadakan evaluasi dalam koreografi maupun kepenarian yang meliputi teknik dan bentuk. Pada hari Senin tanggal 29 Mei kami melakukan sedikit kesulitan dan akhirnya dihari Selasa tanggal 30 Mei pukul 12:00 penata tari melakukan konsultasi bersama dosen pembimbing 1. Berkat berdiskusi bersama dosen pembimbing akhirnya penata tari memiliki inspirasi kembali untuk menambah materi tentang teknik kecepatan dan ketepatan yang direalisasikan dibagian terakhir. Dan di malam itu juga kami mencoba mewujudkan saran dan solusi dari dosen pembimbing 1 melalui interpretasi penata tari dan para penari. Dalam proses latihan kami yang berturut – turut dan ekstra akhirnya cukup membuahkan hasil seperti pada target, yaitu selesai pada latihan H-2 seleksi 3 dengan durasi antara 18 – 20 menit. Pada waktu kami latihan menjelang 2 hari menuju seleksi

kami selalu melakukan run yang berfungsi untuk pembiasaan dan pemantaban tehnik serta gerak dan juga tenaga yang kami lakukan pada sisa waktu tersebut hingga sore menjelang seleksi kami pun masih latihan pemantaban.

Pada tanggal 2 malam pukul 21:00 tepat pada hari jumat kami melakukan seleksi 3 yang di hadiri dosen pembimbing 1 dan 2. Dala melakukan seleksi kami melaksan dengan lancar serta dengan durasi 18,35 menit.

Setelah seleksi 3 penata tari melakukan pertemuan bersama dosen pembimbing 1 pada tanggal 7 juni 2017 di ruang dosen jurusan tari ISI Yogyakarta yang membahas tentang evaluasi musik yang digunakan dan akhirnya karya tari ini menggunakan musik midi dan live gamelan.

Pada tanggal 20 juni 2017 kami melakukan pertemuan antara pendukung tari dan pendukung musik untuk membahas jadwal proses bersama musik yang baru. Kami menentukan jadwal latian setelah lebaran karena sebelum lebaran penata tari menghendaki latihan kerja studio untuk pemantapan materi tari agar mempermudah proses bersama musik. Latihan bersama musik kami laksanakan mulai dari tanggal 30 juni hingga tanggal 7 juli yang kami lakukan setiap hari. Proses bersama musik pun kami lakukan sangat lancar tanpa terkendala apapun sehingga di tanggal 5 juli kami sudah fix dengan durasi 25 menit dan di tanggal 6 dan 7 juli hanya pemantapan saja. Tetapi dalam karya tari ini durasi yang digunakan tidak pasti terkadang konsisten 25 menit terkadang kurang atau lebih 1 – 2 menit hingga pementasan berlangsung pada tanggal 10 juli 2017.

1. Urutan Adegan

Bagian 1

Dalam bagian 1 menggambarkan tentang karakter Anoman yang limpat, lincah, dan trampil yang disampaikan melalui gerak yang keluar masuk side wing dengan bergantian serta memunculkan karakter Anoman yang lincah dengan sedikit tehnik akrobatik dan kecepatan dalam bergerak. Selain itu memvisualkan Anoman sebagai simbol keseimbangan kerajaan yang divisualkan melalui beberapa gerak dan pose yang memiliki titik fokus tehnik keseimbangan. Hal tersebut juga terlihat dalam penggunaan pola lantai dengan pola lantai persegi dan garis gerak membentuk persegi seperti se penari adalah saka guru atau saka penopang sebuah bangunan.

Bagian 2

Pada bagian ini menggambarkan tentang kelincahan namun dalam bagian ini berbeda dengan dibagian pertama yang kelincahan hanya divisualkan melalui akrobatik, dibagian ini divisualkan lewat gerak-gerak cepat dan komposisi yang asimetri namun tetap berkesinambungan antara satu dengan yang lain. Selain itu juga tetap memvisualkan tentang simbol keseimbangan dan gerak – gerak membumi yang dimiliki pada cirikhas jogedan kethek gaya yogyakarta. Dibagian ini keseimbangan divisualkan melalui tehnik-tehnik gerak seperti melompat dan berputar, serta membumi dimunculkan melalui gerak – gerak melantai.

Bagian 3

Dalam bagian ini menggambarkan tentang karakter jogedan Anoman dalam tari klasik gaya yogyakarta yang dikenal dengan kuat dan memiliki karakter gerak membumi yang dalam bagian ini banyak pemunculan gerak maupun tehnik yang memvisualkan tentang kekuatan melalui stamina dan membumi melalui gerak yang dicipt yaitu gerak-gerak dengan level bawah yang banyak memunculkan gerak – gerak melantai.

Bagian 4

Pada bagian ini penata tari menghadirkan bagian dimana penari mengeksplor tubuhnya dengan konsep yang diusung dalam karya tari ini dan memunculkan tafsir tentang Tokoh tersebut dengan ketubuhan masing – masing yaitu dengan memunculkan format koreografi tunggal dan duet dalam bagian ini. Penata tari juga menghendaki adanya improvisasi dalam bagian ini namun masih dalam konsep yang dikan penata tari yang bertujuan agar tetap menyatu dengan koreografinya. Selanjutnya dalam bagian ini memunculkan spirit kekuatan Anoman dengan kecepatan dan kelincahannya

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya tari PUTIH adalah sebuah karya tari baru yang merupakan salah satu hasil penuangan ide serta kreativitas penata tari yang dilatar belakangi oleh ketertarikan penata tari terhadap wayang purwa dan ketertarikan penata tari terhadap Tokoh Anoman serta spirit dan karakter Anoman yang menjadi sebuah hal terpenting dalam pembentukan garapan karya tari PUTIH yang di visualisasikan penata tari ke dalam bentuk koreografi kelompok.

Terciptanya garapan karya tari ini penata tari bertujuan memberi tontonan yang memang tidak biasa dilihat dari kacamata tradisi, tetapi bisa di apresiasi dengan baik. Dan penata tari bertujuan untuk mengenalkan terhadap penonton bahwa cerita wayang purwa atau Tokoh-Tokoh yang berada di dalamnya tersebut bisa di garap dengan garapan yang bermacam-macam dan tidak hanya lewat sendratari, dramatari, dan wayang wong klasik pada umumnya. Terciptanya garapan ini juga bertujuan agar para pelaku atau penikmat seni khususnya tari agar tetap melestarikan budaya tradisi khususnya wayang purwa yang kini kian menipis peminatnya dan menarik minat penonton untuk kembali berapresiasi.

Dalam proses garapan karya tari ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan, untuk itu penata tari mengharapkan kritik saran sebagai bahan perenungan serta perbaikan untuk karya tari ini dan karya-karya selanjutnya.

Sumber Acuan

1. Sumber tertulis

- Admadipurwa, Purwatmadi. 2007. *Joget mBagong, sebuah tarian Bagong Kussudiardja*. Yogyakarta: Yayasan Bagong Kussudiardja.
- Amrih, Pitoyo. 2010. *INSPIRASI HIDUP dari SEMAR PANDAWA*. Yogyakarta: KPP (kelompok penerbit pinus).
- Ellfeldt, Lois, Terj. Sal Murgiyanto. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Humphrey, Doris, Terj. Sal Murgiyanto. 1983. *Seni Menata Tari*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek – aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta : Elkaphi.
- _____. 2011. *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi. Beberapa masalah tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media
- _____. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta : Cipta Media.
- _____. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media
- MH. Yana. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut
- Rajagopalachari, C, Terj. Yudhi Murtanto. 2008. *Ramayana*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Santana, Septiawan K. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti
- Sudjono, Irwan. 1996. *Madu Sari kawruh wayang purwa*. Surakarta: CV. Cendrawasih
- Sunarto. 1994. *WAYANG KULIT GAYA YOGYAKARTA Bentuk dan Ceritanya*. Yogyakarta: Kantor Perwakilan Daerah Prov. DIY

Thowok, Didik Nini. 2012. *Stage Make-Up*. Yogyakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wilcox, Lynn. 2012. *Pesikologi Kepribadian*. Terjemahan Kumalahadi P.
Yogyakarta:IRCiSoD

Yasasusastra, Syahban J. 2011. *ASTA BRATA Delapan Unsur Alam Simbol
Kepemimpinan*. Yogyakarta:Pustaka Mahardika

1. Videografi

1. Karya tari Marutsutha dengan penata tari Pulung Jati Rangga Murti.
Doc Pulung Jati Rangga Murti
2. Karya kolaborasi Tari, Karawitan, dan Wayang Kulit berjudul
Bargawa. Doc Anter Asmorotedjo
3. Karya tari Rahwana karya Widodo Kusnantyo dan Eko Purnomo.
Doc Widodo Kusnantyo
4. Video pagelaran wayang kulit dengan dalang Ki Enthus Susmono
dan dengan judul Anoman Kera Putih yang Baik Hati

2. Narasumber

1. Sumanto Susilamadya
Minomartani, kab. Sleman
Dalang muda di Yogyakarta dan abdi dalem Kraton Yogyakarta.
2. Gondo Suharno
Demangan, panggunharjo, sewon kab. Bantul
Dalang muda di Yogyakarta dan abdi dalem Kraton Yogyakarta.
3. Tri Nardono
Kadipaten Kidul No 44, Yogyakarta

Dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Master tari klasik gaya
Yogyakarta

4. Gandung Djatmiko

Rendeng wetan, kab. Bantul

Seniman tari dan Dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta

5. Widodo Kusnantyo

Kadipaten Kidul No 44, Yogyakarta

Salah satu seniman tari di Yogyakarta

LAMPIRAN

Lampiran 1

Sinopsis: Karya tari ini adalah hasil eksplorasi terhadap suatu obyek yang mengarah pada sifat dan karakter. Putih yang menjadi salah satu ciri khas yang melekat dalam tubuh menjadi inspirasi untuk penggarapan karya tari ini.

Lincih, kokoh, kuat, membumi, dan tenang adalah suatu interpretasi terhadap putih yang akan divisualisasikan kedalam bentuk koreografi yang akan menitik beratkan pada sebuah keseimbangan.

Lampiran 2

Judul Karya : “PUTIH”

Penata Tari : Pulung Jati Rangga Murti

NIM : 1011296011

Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 16 Juni 1991

Alamat : Kadipaten Kidul No:44 Yogyakarta

Dosen Pembimbing :

1. Dra. Setyastuti, M.Sn
2. Drs. Bambang Tri Atmaja, M.Sn

Penari :

Pulung Jati Rangga Murti
Hermawan Sinung Nugroho
Anang Wahyu Nugroho
Widi Pramono

Penanggung jawab musik :

Welly Hendratmoko, S.sn
Sudaryanto, S.Sn
Anom Wibowo, S.Sn
Bayu Ari Wibowo, S.sn

Penanggung jawab cahaya :

Bureg La Sandeq

Tim pelaksana teknis:

Dwi Cahyono, Yuri Kijing, Moh. Yasir, Agung Plenthung, Muflikh Auditama,
Risca Putri, Irwanda Putra, Arif Nursawiji

Lampiran 3

Jadwal proses penciptaan

NO	Jenis Kegiatan	Bulan					
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Tahap persiapan : studi pustaka dan lapangan guna mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam proses penciptaan karya tari PUTIH						
2.	Proses kreatif : a. Ekplorasi dan improvisasi b. Seleksi 1 tanggal 28 Maret 2017						
3.	Proses lanjutan : a. Ekplorasi, improvisasi, serta komposisi b. Seleksi 2 pada 22 April 2017						
	a. Penyempurnaan karya						

4.	<p>tari dan penggabungan dengan musik</p> <p>b. Seleksi 3 pada 2 Juni 2017</p>						
5.	<p>a. Technical runthrough dan General Reherseal pada tanggal 9 Juli 2017</p> <p>b. Ujian karya pada tanggal 10 Juli 2107</p> <p>c. Ujian pertanggung jawaban karya tari pada tanggal 10 Juli 2017</p>						

Lampiran 4

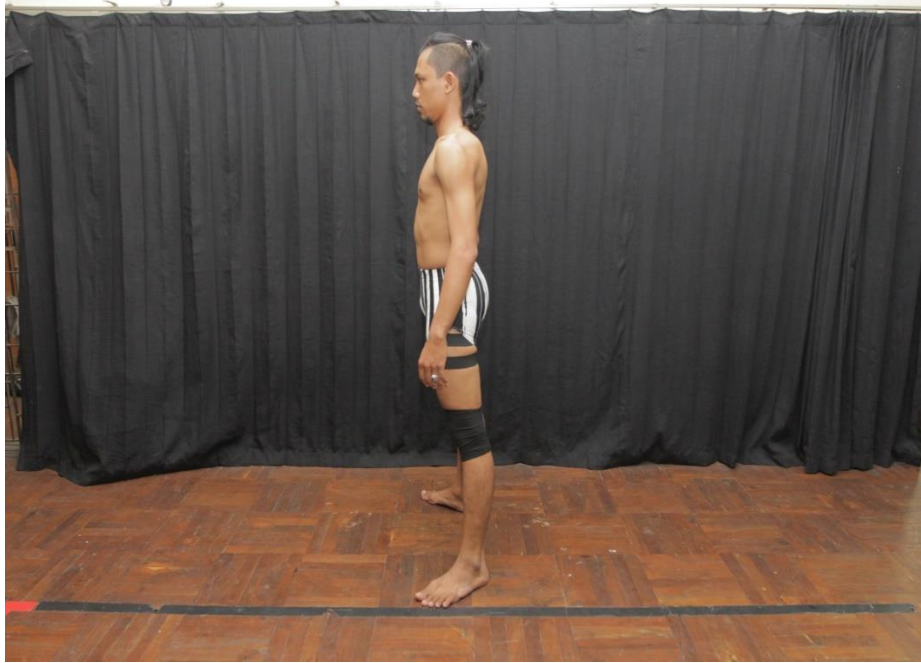
Anggaran dana penciptaan karya tari PUTIH

Konsumsi latihan studio @25.000 x 64	: Rp. 1.600.000,00
Konsumsi latihan + musik @50.000 x 10	: Rp. 500.000,00
Konsumsi GR	: Rp. 300.000,00
Konsumsi Ujian + tumpengan	: Rp. 750.000,00
Kaos pendukung	: Rp. 2.300.000,00
Musik dan Perlengkapan	: Rp. 3.000.000,00
Lighting	: Rp. 500.000,00
Kostum	: Rp. 300.000,00
Dokumentasi	: Rp. 500.000,00
<hr/>	
Total	: Rp. 9.750.000,00

Lampiran 5

Foto kostum 1 :





(doc. Pranadiptha)

Foto kostum 2





(doc. Pranadiptha)

Foto kostum 3 :





(doc. Pranadiptha)

Foto kostum 4 :





(doc. Pranadiptha)

Lampiran 6

Foto Kegiatan



Proses latihan eksplorasi tubuh dengan menggunakan lighting di
Proscenium Stage Jurusan Tari ISI Yogyakarta

(doc. Irwanda Putra)



Proses latihan eksplorasi tubuh dengan menggunakan lighting di
Proscenium Stage Jurusan Tari ISI Yogyakarta

(doc. Irwanda Putra)



proses latihan bersama musik tanggal 2 juli 2017

(doc. Pulung Jati)



proses latihan bersama musik tanggal 2 juli 2017

(doc. Pulung Jati)



proses latihan bersama musik dan mencoba seting alat musik di pit orkestra

tanggal 6 juli 2017

(doc. Pulung Jati)



proses latihan bersama musik dan mencoba seting alat musik di pit orkestra

tanggal 6 juli 2017

(doc. Pulung Jati)

Lampiran 7

Notasi Musik Karya Tari "PUTIH"

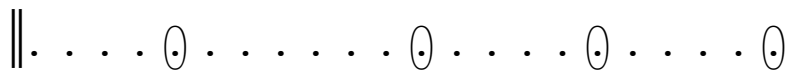
BAGIAN 1 :

a. 1 menit awal hening (*Backsound* Teror Midi dan *Live Effect*)

Isian Instrumen, penggambaran keseimbangan dengan menggunakan media gender barung laras slendro yang digabungkan dengan laras pelog untuk menghadirkan keseimbangan dengan jalinan nada yang membentuk nuansa.

Pola tabuhan merupakan pengembangan dari teknik *grambyangan* gender laras slendro dan pelog bergantian, dengan tempo bebas bersamaan dengan *backsound*.

Partitur *Backsound*:



Setelah bunyi gong ke-4 masuk pola pertama gender:

Pola I (*unisono*) :

#Gdr Sl: 2̇ 1̇ 6 5 3 2 5 6 Gdr Pl: 3̇ 2̇ 1̇ 6 5 3 6 1̇

Pola II, dimainkan dengan teknik pipilan secara bergantian

#Gdr Sl: 2̇ 1̇ 6 5 3 2 5 6 Gdr Pl: 3̇ 2̇ 1̇ 6 5 3 6 1̇

Gdr Sl: 56, 35, 23, 12

Gdr Pl: 2̇3̇, 1̇2̇, 61̇, 56

b. Pola *backsound* bertempo *percussions*

Masuk instrumen Rbb 1, Rbb 2 dengan teknik *imbal-imbalan*.

• Rbb 1 : $\overset{\wedge}{66} \parallel \overset{\wedge}{.6} \overset{\wedge}{6} \overset{\wedge}{66} \overset{\wedge}{.6} \overset{\wedge}{6} \overset{\wedge}{66} \parallel$

• Rbb 2 : $\parallel \overline{22} \overline{.2} 2 \overline{22} \overline{.2} 2 \parallel$

Kemudian Rbb 1, Rbb 2, dan Rbb 3 bermain bersama dengan teknik *ngecek/patah-patah* semakin cepat, kemudian masuk motif lagon.

c. Rebab memainkan seperti motif lagon laras pelog yang tidak bertempo.

#*Rebab* :

• Rbb 1 : $\parallel \overset{/}{3} \quad \overset{\backslash}{3} \quad \overset{/}{3} \quad \overset{\backslash}{3} \quad , \quad \overset{\wedge}{3} \overset{\wedge}{2} \overset{\backslash}{3} \quad \overset{\wedge}{1} \overset{\wedge}{2} \overset{\backslash}{1} \quad \overset{/}{1} \quad ,$

• Rbb 2 : $\overset{/}{6} \overset{\wedge}{36} \overset{/}{6} \overset{\wedge}{36} \overset{\backslash}{6} \overset{\wedge}{36} \overset{\backslash}{6} \quad , \quad \overset{\wedge}{5} \overset{\backslash}{6} \overset{\wedge}{5} \overset{\wedge}{3} \overset{\backslash}{6} \overset{\backslash}{5} \overset{/}{5} \quad ,$

• Rbb 1 : $\overset{/}{1} \quad \overset{\wedge}{2} \overset{\backslash}{3} \quad \overset{\backslash}{3} \quad \underbrace{\overset{\wedge}{3} \overset{\wedge}{2} \overset{\backslash}{2}}$

• Rbb 2 : $\overset{/}{5} \quad \overset{\wedge}{3} \overset{\backslash}{5} \quad \overset{\backslash}{5} \quad \underbrace{\overset{\wedge}{5} \overset{\wedge}{4} \overset{\backslash}{4}} \parallel$ diulang 2x

---*Dilanjutkan dengan permainan rebab yang merespon gerak penari.*

Rbb 1 : $\overset{/}{2} \quad \overset{\backslash}{2} \quad \overset{/}{2} \quad \overset{\backslash}{2} \quad , \quad \underbrace{\overset{\wedge}{.3} \overset{\wedge}{2} \overset{\backslash}{3} \overset{\wedge}{2}} \quad . \quad . \quad . \quad . \quad \overset{\backslash}{.3} \overset{\wedge}{2} \overset{\backslash}{3} \overset{\wedge}{2} \quad \overset{\wedge}{.3} \overset{\wedge}{2} \overset{\backslash}{3} \overset{\wedge}{2} \quad \overset{\backslash}{2}$

Rbb 2 : $\overset{/}{4} \quad \overset{\backslash}{4} \quad \overset{/}{4} \quad \overset{\backslash}{4} \quad , \quad \underbrace{\overset{\wedge}{.5} \overset{\wedge}{4} \overset{\backslash}{5} \overset{\wedge}{4}} \quad . \quad . \quad \overset{\backslash}{.5} \overset{\wedge}{4} \overset{\backslash}{5} \overset{\wedge}{4} \quad \overset{\wedge}{.5} \overset{\wedge}{4} \overset{\backslash}{5} \overset{\wedge}{4} \quad \overset{\backslash}{4}$

Blackout masuk adegan II.

BAGIAN II

Diawali instrumen rebab dengan motif senggangan nada 6/2, kemudian masuk pola midi *Loop Lunar*

Masuk **Ada-Ada Anglir**

ī 6 5 4 3 4 5 5 1 1 2 3.21 6̣ 5̣ 61 1

Ang lir ba wa ning kang sinung wa di ga - we ge - lar

1 5 4 5 6 5 45 5 5 6ī ī ī ī 2 ī 6 5

Na - rar ya mbek sa su di ra pa muk i - ra mang rem - pak

3̣ . 2̣ ī 6.5

o

4 4 4 4 3 4 5 1 1 1 1 6.1

Su ranggang ka - ra su ranggang ka - ra

1 2 3 653 2 (1)

Ki - ta u mang sang

Pada bagian ada-ada dibarengi dengan 2 gender laras slendro dan pelog motif ada-

ada.:

***Masuk tempo ritmis (9x8):

. ⑥ ⑤ ①
. ⑥ ⑤ ⑥
. ⑤ ⑥ ③

Kendang I : B || $\overline{\overline{B}}$ B $\overline{\overline{B}}$ B $\overline{\overline{B}}$ B $\overline{\overline{B}}$ B ||

Kendang I : $\overline{\overline{b}}$ || $\overline{\overline{p}}$ $\overline{\overline{o}}$ $\overline{\overline{p}}$ $\overline{\overline{o}}$ $\overline{\overline{b}}$ $\overline{\overline{p}}$ $\overline{\overline{o}}$ $\overline{\overline{p}}$ $\overline{\overline{o}}$ $\overline{\overline{b}}$ ||

BAGIAN III

Non Musik,

BAGIAN IV

Mengeksplorasi kekuatan 7 karakter yang berbeda.

- a. Karakter I : (lincah, cepat, hiperaktif) musik midi *percussions*
- b. Karakter II : (tenang, kekuatan) musik midi *vocal houmi*

Live,,, gender motif *pipilan* dan *kempyung, gembyung, gembyang* merespon gerak tari.

- c. Karakter III : (tanggung, emosi, kuat)

Live: klinthing, pir, dan efek

d. Karakter IV : (limpat, ringan) musik midi *percussions*

e. Karakter V : (kuat) musik midi *vocal houmi*

Live : *Aleatorik* adalah musik dimana beberapa elemen komposisi dibiarkan secara kebetulan, dan atau beberapa elemen utama dari sebuah realisasi kerja tersusun diserahkan kepada penentuan performanya. Istilah ini paling sering dikaitkan dengan prosedur dimana elemen kesempatan melibatkan jumlah kemungkinan yang relatif terbatas.

Dalam bagian ini, aleatorik dimunculkan dengan alasan memberi ruang kebebasan kepada pemain tetapi sesuai dengan simbol dan *direction* yang telah ditentukan dengan merespon gerak. Pada bagian ini ingin menonjolkan instrumen rebab dengan metode aleatorik.

Aleatorik untuk rebab 1.2: (Gambar/symbol dan keteranganya)



: digesek tekstur tebal, intensitas rata dan naik ke atas



: digesek dari ujung bawah ke atas ke bawah, diakhiri

stakato



: nada 2/6 digesek senar di 'pithet'



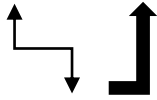
: dipetik 3x, bebas

$\overline{62}$ $\overline{22}$ $\overline{.2}$ $\overline{6}$

: dipetik



: digesek dari atas dan kembali ke bawah tanpa nada



: digesek dengan teknik ngecek (tremolo) tipis dan tebal



: babad/kulit rebab dipukul 3x *trio*

f. Karakter VI : (kuat, lincah, tardisi)

Eksplorasi keprak motif I dan II:

Pola I : *C Ccc ccc ccc ccc C C Ccc ccc ccc ccc C C Ccc ccc ccc ccc C*

Pola II: *C ccc C C ccc C C ccc C C ccc C C ccc C C ccc C*

g. Karakter VII (teneng, semeleh)

Motif lagon gender, rebab, dan *live efect*

ENDING

Motif 1 (6x8) :

Gdr Sl: $\dot{6}$ $\overline{61}$ $\overline{.1}$ $\dot{6}$ $\overline{61}$ $\overline{.1}$ $\dot{6}$. 1 $\overline{12}$ $\overline{.2}$ 1 $\overline{12}$ $\overline{.2}$ 1 . $\dot{6}$

Gdr Pl: $\overline{21}$ 2 1 $\overline{21}$ 2 1 2 . $\overline{53}$ 5 3 $\overline{53}$ 5 3 5 . $\overline{21}$

Motif 2 (10x8) :

Gdr Sl: $\dot{2}$ || 6 3 1 $\dot{5}$ 1 3 6 $\dot{2}$ ||

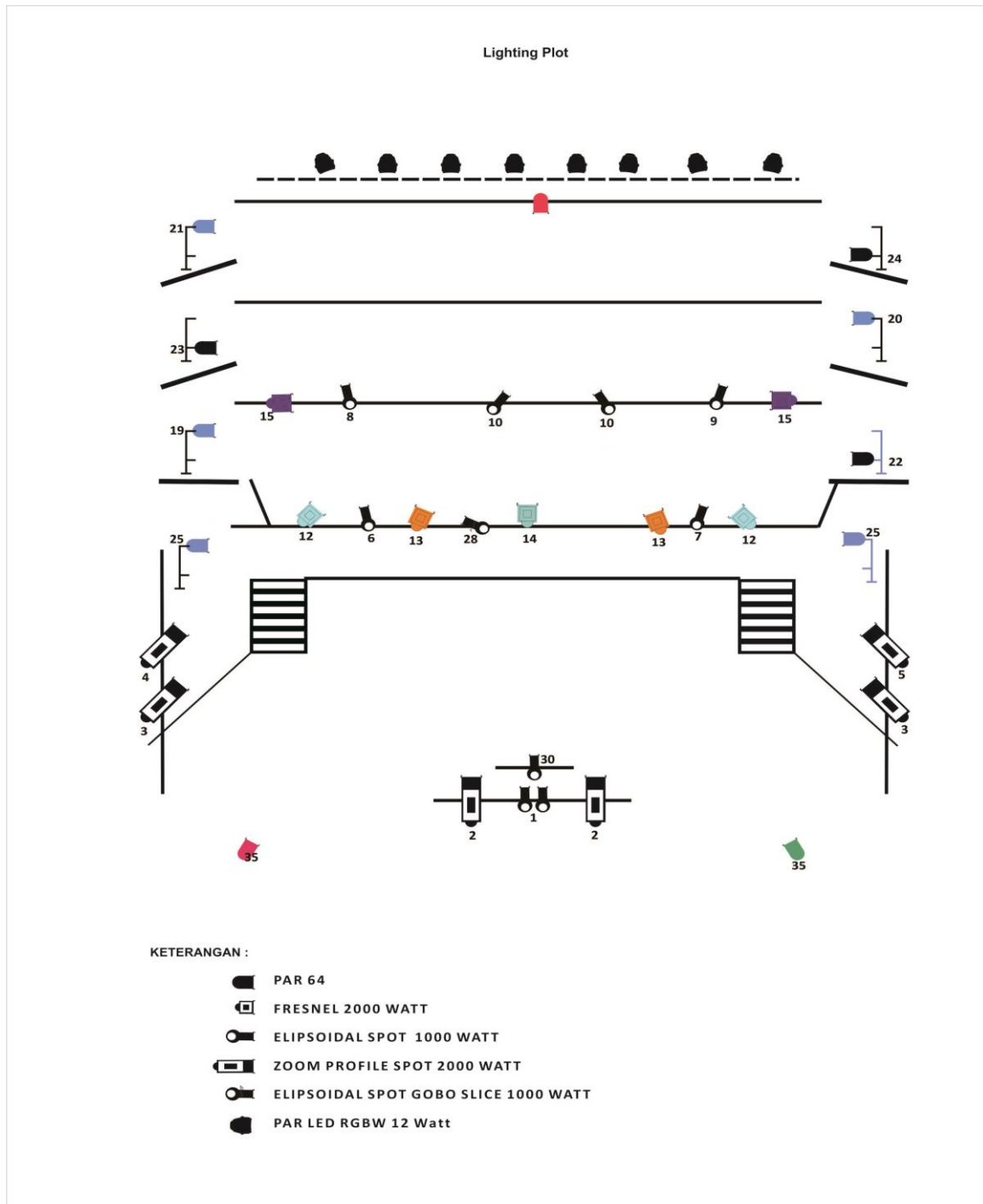
Gdr Pl: $\overline{.1}$ || $\overline{.5}$ $\overline{.2}$ $\overline{.6}$ $\overline{.2}$ $\overline{.3}$ $\overline{.5}$ $\overline{.1}$ $\overline{.3}$ ||

Motif 3 (4x8) :

Eksplorasi gender dan kendang

Lampiran 8

Lighting Plot



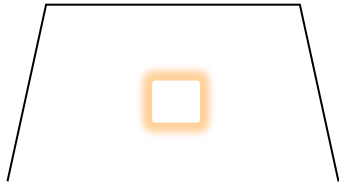
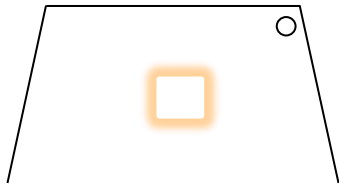
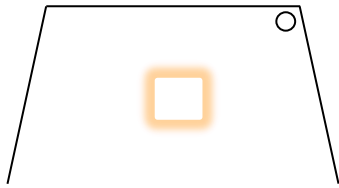
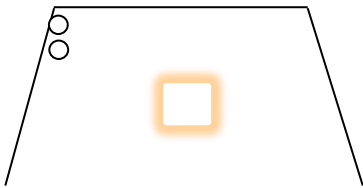
No	Cue	Outlets	Dimmer	Colour	Intensity
1	1	31	19	Blue 201	Flashing
		32	20	Blue 201	Flashing
		3	21	Blue 201	Flashing
		28	10	NC	100%
2	2	31	19	Blue 201	80%
		32	20	Blue 201	80%
		3	21	Blue 201	80%
			25	Blue 201	70%
		28	10	NC	100%
3	7	28	10	NC	100 %
		54	35	Magenta-Green Spring	90 % 90 %
4	11		19	Blue 201	80%
			20	Blue 201	80%
			21	Blue 201	80%
			13	Yellow Spring	60%
			15	Under Lavender	100%
5	13		4	NC	100 %
			25	Blue 201	60 %

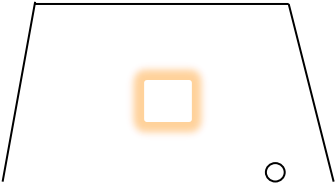

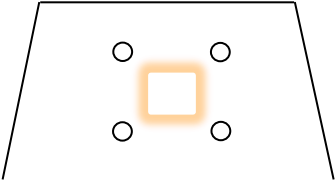
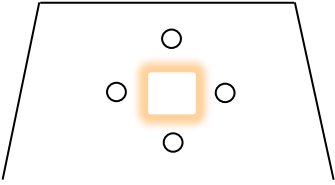
No	Cue	Outlets	Dimmer	Colour	Intensity
7	18		6	NC	100 %
			LED	Magenta	60 %
8	20		8	NC	100 %
			10	NC	100%
			7	NC	100%
9	25		9	NC	100 %
10	26		20	Blue 201	80 %
			23	NC	70%
11	27		28	NC	100%
12	28		21	Blue 201	80%
			24	NC	70%
13	29		8	NC	100%
			5	NC	100%
14	30		28	NC	100%
15	31		30	Autum Orange	80%
			20	Blue 201	60%
			23	NC	50%

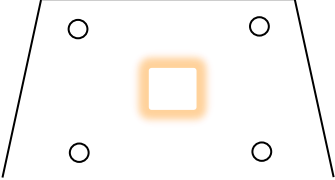
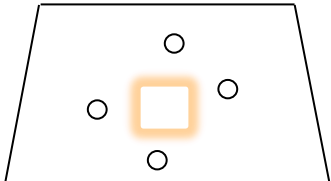
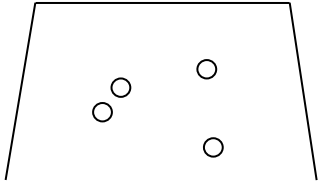
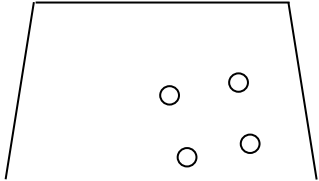
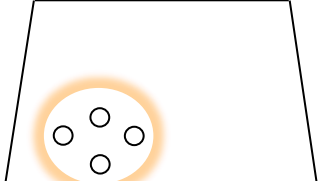
No	Cue	Outlets	Dimmer	Colour	Intensity
17	33		10	NC	100%
18	34		LED	White	Flashing
19	36		10	NC	Fade Out

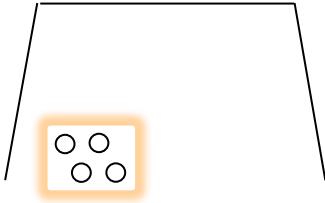
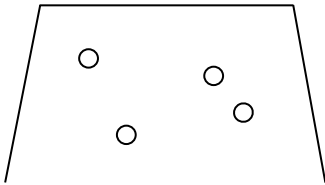
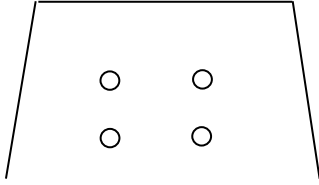
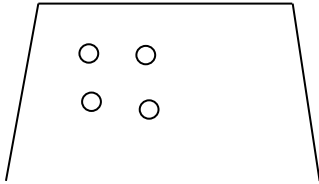
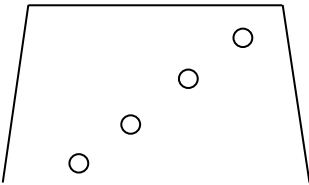
Lampiran 9

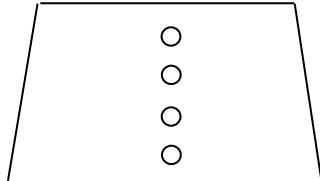
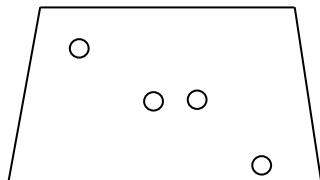
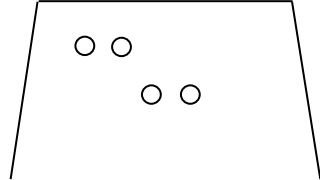
POLA LANTAI PUTIH

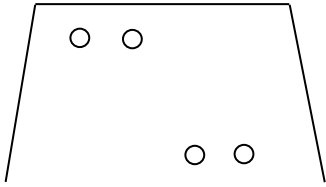
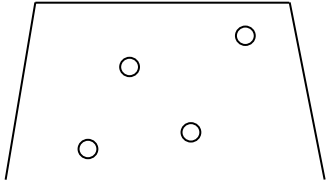
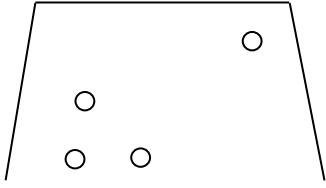

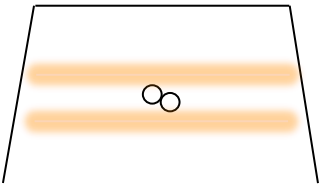
No	Bagian	Suasana	Pola Lantai	Keterangan
1.	I	Tegang		Stage gelap dan kosong tanpa penari. Pelan – pelan lampu special di dead center berbentuk kotak muncul setelah 1 menit
2.	I	Tegang		Satu penari berlari melintas dari pojok kanan belakang menuju pojok kiri belakang
3.	I	Tegang		Satu penari muncul bergerak melantai arah diagonal dari pojok kanan belakang menuju pojok kiri depan
4.	I	Tegang		Dua penari muncul berlari dari pojok kiri belakang menuju pojok kanan belakang

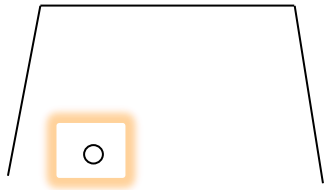
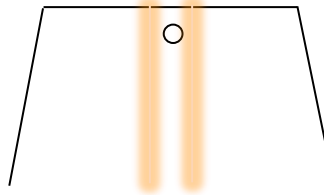
No	Bagian	Suasana	Pola Lantai	Keterangan
5.	I	Tegang		Satu penari muncul berlari dari pojok kanan depan menuju pojok kiri belakang
6.	I	Tegang		Satu penari dari side wing kiri nomer 3, satu penari dari side wing kanan nomer 2 melakukan berlari bertukar tempat
7.	I	Tenang dan Kuat		Keempat penari masuk dari pojok maju kearah lampu dead center
8.	I	Tenang dan Kuat		Penari bergerak dengan motivasi keseimbangan

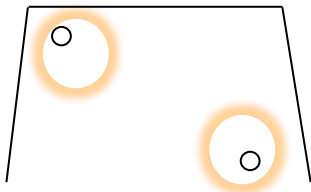

9.	I	Tenang dan Kuat		Idem
No	Bagian	Suasana	Pola Lantai	Keterangan
10.	I	Tenang dan Kuat		Idem (Black Out)
11.	II	Kuat		Penari bergerak rampak dengan motivasi kecepatan, lincah, crowded
12.	II	Kuat		Idem
13.	II	Sedikit Kuat		Salah satu penari yang paling depan melakukan improvisasi solo dengan motivasi crowded dengan pembawaan tenang namun disain gerak

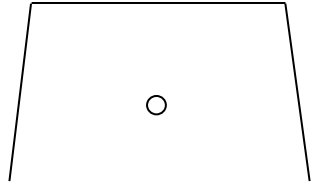
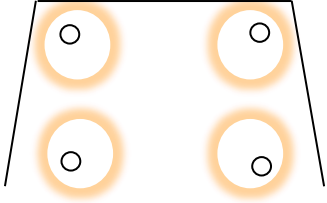
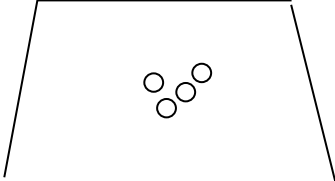
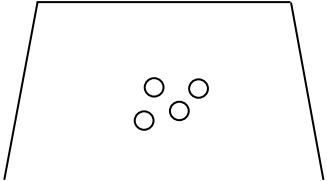
				memunculkan simbol kekuatan, penari lain berpose
14.	II	Sangat Kuat dan Crowded		Penari bergerak sendiri dengan motivasi kecepatan, lincah, dan crowded
No	Bagian	Suasana	Pola Lantai	Keterangan
15.	III	Tenang dan Mengalir		Penari bergerak rampak dengan motivasi melantai dan mengalir
16.	III	Tenang dan Mengalir		Penari bergerak rampak dengan motivasi melantai dan mengalir
17.	III	Tenang dan Mengalir		Idem
18.	III	Tenang dan Mengalir		Penari bergerak improvisasi dengan motivasi jogedan kambeng yang dilakukan tenang dan mengalir

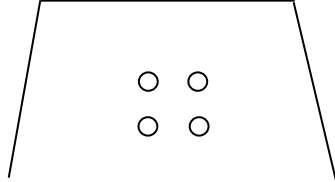
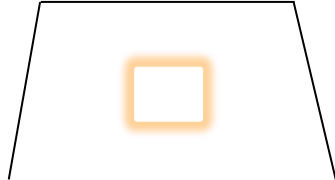
19.	III	Tenang dan Mengalir		Transisi menuju pola lantai selanjutnya dengan bergerak cepat dan mengalir
No	Bagian	Suasana	Pola Lantai	Keterangan
20.	III	Tenang dan Mengalir		Dua penari ditengah melakukan gerak jengkeng berjalan membentuk garis keseimbangan. Penari pojok kanan depan dan kiri belakang melakukan gerak mengalir dengan posisi kaki mendhak seperti dalam tari klasik yogyakarta
21.	III	Kuat dan Mengalir		Penari melakukan gerak mengalir dan kuat dengan intensitas ritme yang sedikit cepat

22.	III	Kuat dan Mengalir		Idem
23.	III	Kuat dan Mengalir		Idem
No	Bagian	Suasana	Pola Lantai	Keterangan
24.	III	Kuat dan Mengalir		Idem
25.	VI	Sangat Kuat		Penari melakukan improvisasi dengan menafsirkan kecepatan dan kelincahan Anoman yang di eksplorasi penari melalui ketubuhan yang penari miliki
26.	VI	Tenang dan Kuat		Dua orang penari melakukan improvisasi dengan motivasi karakter Tokoh Anoman





				dalam pewayangan menurut tafsir masing – masing penari dengan disain gerak kuat dan mengalir
No	Bagian	Suasana	Pola Lantai	Keterangan
27.	VI	Crowded		Penari melakukan improvisasi dengan motivasi terkurung. Dalam bagian ini penari menafsirkan tentang kekuatan Anoman disaat keluar dari sesuatu yang mengurung dan keramaian tetapi dengan ketenangan
28.	VI	Tenang		Penari melakukan improvisasi dengan menafsirkan kelincahan sosok Anoman yang dieksplorasi tubuh

				penari dengan motivasi gerak melayang, ringan dan tenang
No	Bagian	Suasana	Pola Lantai	Keterangan
29.	VI	Kuat		Penari melakukan improvisasi dengan menafsirkan kekuatan Anoman saat marah dengan mengeksplorasi tubuh masing – masing penari
30.	VI	Tenang		Penari melakukan improvisasi menafsirkan tentang kelintahan Anoman yang di eksplorasi melalui tubuh penari dengan memadukan bentuk tradisi dan realis

31.	VI	Tenang		Penari melakukan improvisasi yang menafsirkan tentang karakter Anoman yang kuat, tenang, kokoh, dan ringan.
32.	VI	Tenang		Keempat penari masuk dan bergerak rampak dengan motifasi mengalir dan ringan
No	Bagian	Suasana	Pola Lantai	Keterangan
33.	VI	Crowded dan Kuat		Penari berkumpul di dead center dan melakukan gerak dengan motivasi kecepatan dan lincah yang divisualkan melalui ger tangan
34.	VI	Crowded, Tegang, dan Kuat		Penari berkumpul di dead center dan melakukan gerak dengan motivasi kecepatan dan lincah pada saat berperang yang divisualkan melalui gerak saling

				mengisi, menghindar, dan menyerang
35.	VI	Kuat		Penari bergerak melompat menjakuh dari dead center yang nantinya bersamaan dengan lampu mati dengan motivasi menghilang
No	Bagian	Suasana	Pola Lantai	Keterangan
36.	VI	Tenang		Setelah penari keluar dan lampu mati muncul perlahan lampu spesial berbentuk kotak di dead center

Keterangan:

- : Penari
-  : Lampu spesial
-  : Lampu spesial
-  : Lampu side wing
-  : Lampu elips front

